

**MODEL PENDIDIKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU MUTIARA HATI
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**GIYAT MUHAMMAD RAFI
NIM. 1717405105**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Giyat Muhammad Rafi
NIM : 1717405105
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, “**Model Pendidikan Al-Akhlak Al-Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Giyat Muhammad Rafi
NIM. 1717405105

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsau.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MODEL PENDIDIKAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU MUTIARA HATI PURWOKERTO


Yang disusun oleh Giyat Muhammad Rafi (NIM. 1717405105) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Purwokerto 17 April 2024

Disetujui oleh:

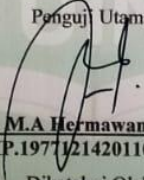
Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.197104241999031002



Anggitiva Sekaripansih, M.Pd.
NIP.199205112018012002

Penguji Utama


Dr. M.A. Hermawan, M.S.I.
NIP.197712142011011003

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,


Dr. Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 197412022011011001



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Giyat Muhammad Rafi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

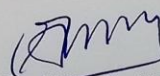
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Giyat Muhammad Rafi
NIM : 1717405105
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Model Pendidikan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar
Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).
Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 21 Maret 2024
Pembimbing



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.197104241999031002

**MODEL PENDIDIKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU MUTIARA HATI
PURWOKERTO**

GIYAT MUHAMMAD RAFI
NIM. 1717405105

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto. Mengingat merosotnya akhlak anak pada zaman modern ini maka diperlukan suatu upaya dari sekolah untuk menanamkan pendidikan akhlak yang melekat pada diri seorang peserta didik yang dapat membentuk *al-akhlak al-karimah* pada diri peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif dan jenis datanya adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Kordinator Kesiswaan, Guru, dan Peserta Didik SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Objek penelitian adalah model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pendidikan Akhlak yang diterapkan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto adalah menggunakan model mekanisme. Model ini terkonsep dalam komponen pendidikan akhlak yang tersusun dari: 1) Penanaman nilai-nilai kebaikan. 2) Studi Al-Qur'an dan Hadis. 3) Kisah-kisah inspiratif. 4) Praktik Ibadah dan Keagamaan. 5) Mentor dan Pembimbing Rohani.

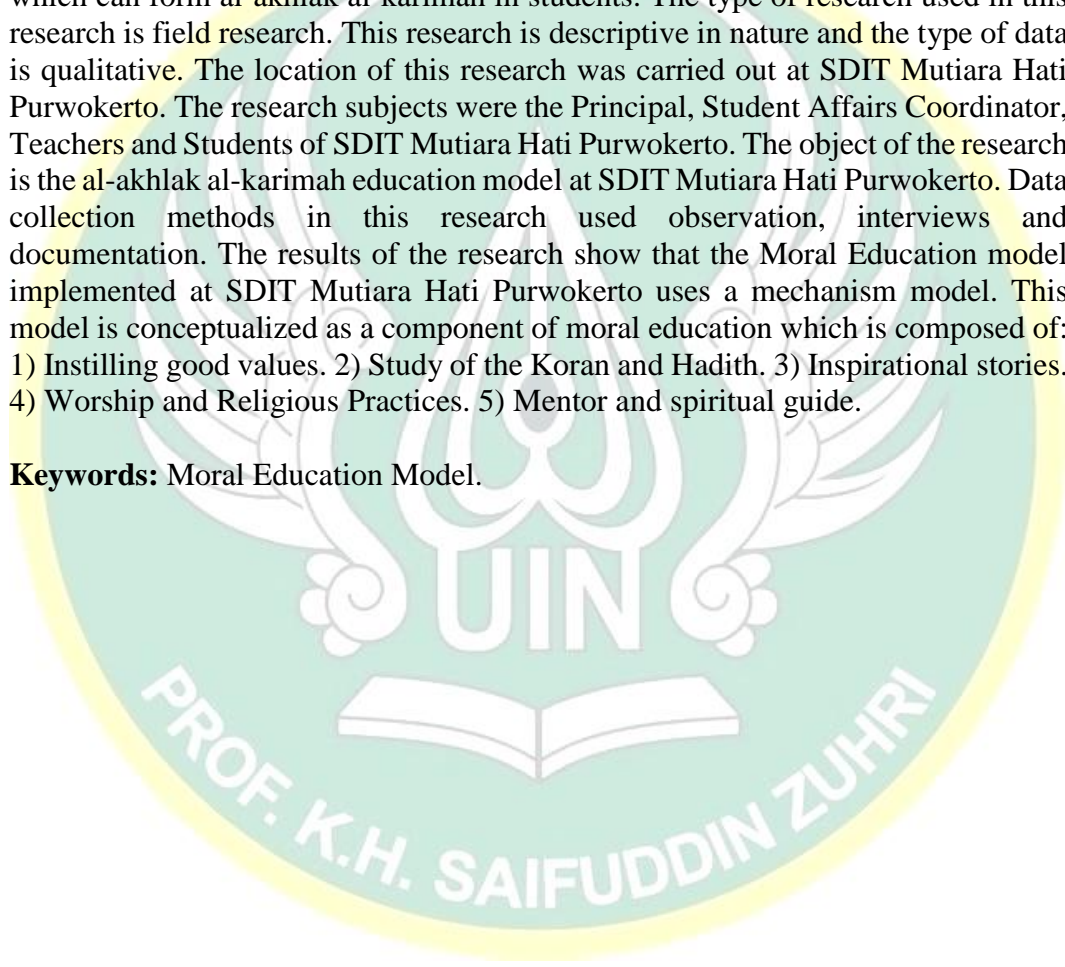
Kata Kunci: *Model Pendidikan Akhlak.*

**AL-AKHLAK AL-KARIMAH EDUCATION MODEL
IN INTEGRATED ISLAMIC PRIMARY SCHOOL MUTIARA HATI
PURWOKERTO**

GIYAT MUHAMMAD RAFI
NIM. 1717405105

Abstract: This research aims to describe and analyze how the al-akhlak al-karimah education model is implemented at the Mutiara Hati Integrated Islamic Primary School, Purwokerto. Considering the decline in children's morals in this modern era, an effort is needed from schools to instill inherent moral education in students which can form al-akhlak al-karimah in students. The type of research used in this research is field research. This research is descriptive in nature and the type of data is qualitative. The location of this research was carried out at SDIT Mutiara Hati Purwokerto. The research subjects were the Principal, Student Affairs Coordinator, Teachers and Students of SDIT Mutiara Hati Purwokerto. The object of the research is the al-akhlak al-karimah education model at SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Data collection methods in this research used observation, interviews and documentation. The results of the research show that the Moral Education model implemented at SDIT Mutiara Hati Purwokerto uses a mechanism model. This model is conceptualized as a component of moral education which is composed of: 1) Instilling good values. 2) Study of the Koran and Hadith. 3) Inspirational stories. 4) Worship and Religious Practices. 5) Mentor and spiritual guide.

Keywords: Moral Education Model.

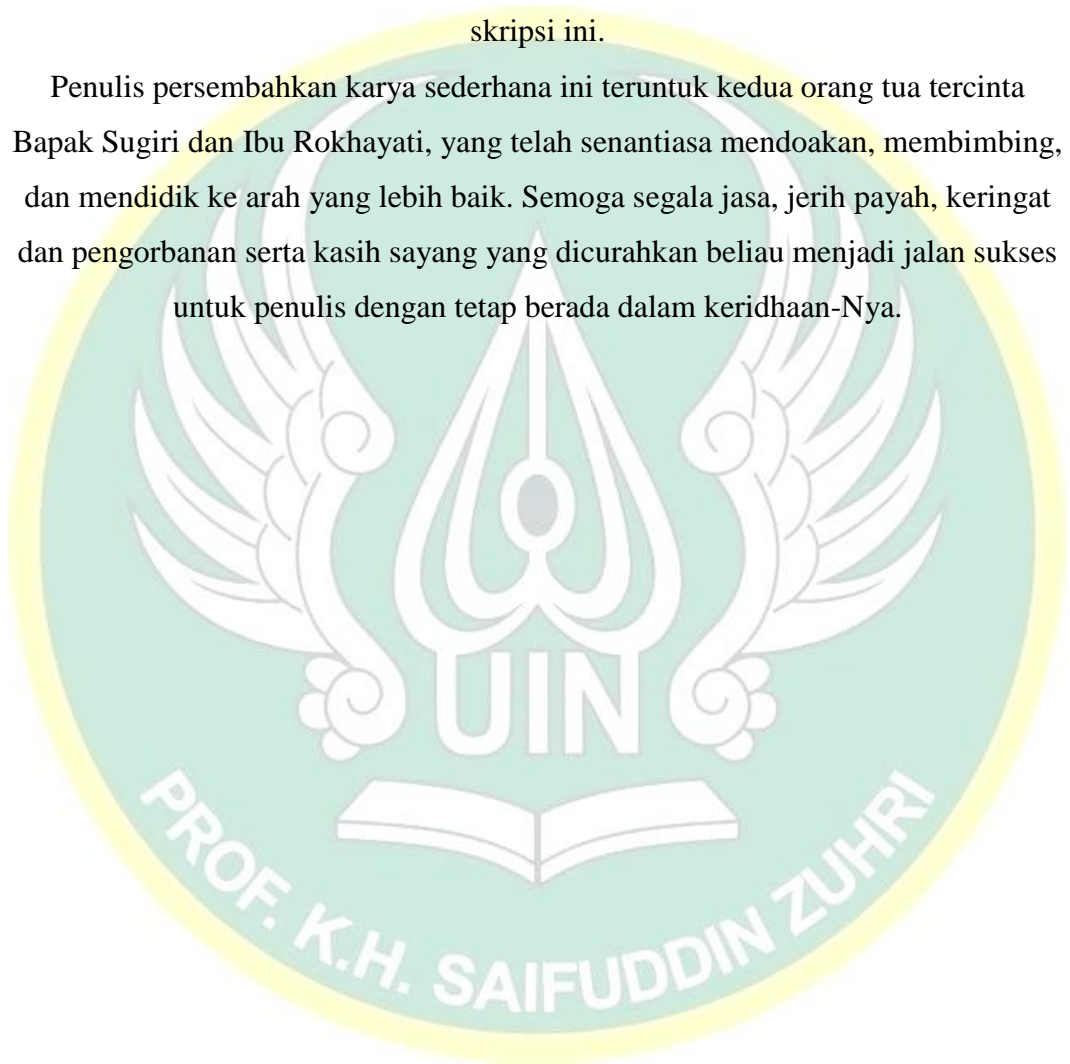


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Segala puji hanya untuk Allah yang dengan segala nikmat dan kuasanya segala hal menjadi sempurna.

Dengan rahmat dan pertolongan dari Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis persembahkan karya sederhana ini teruntuk kedua orang tua tercinta Bapak Sugiri dan Ibu Rokhayati, yang telah senantiasa mendoakan, membimbing, dan mendidik ke arah yang lebih baik. Semoga segala jasa, jerih payah, keringat dan pengorbanan serta kasih sayang yang dicurahkan beliau menjadi jalan sukses untuk penulis dengan tetap berada dalam keridhaan-Nya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan petunjuk, pertolongan, rahmat, dan karunia-Nya, Penulis sampaikan segala puji dan syukur. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, sosok teladan yang memberikan petunjuk dan inspirasi dalam hidup ini.

Skripsi ini merupakan hasil upaya penulis dalam menyelesaikan studi di program Sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis mengucapkan segala rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat dalam upaya terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik itu segi moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I., Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Dosen Pembina Akademik PGMI C 2017

8. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta masukan yang berharga sepanjang penulisan skripsi ini.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ustadz Naryo, S.Si., selaku Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto yang telah memberikan izin dan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Segenap Jajaran Dewan Guru, Karyawan, dan Siswa-Siswi SDIT Mutiara Hati Purwokerto.
12. Saudari saya Yuliani Riswandi dan Alm. Rosiana Riswandi.
13. Segenap Keluarga dan Saudara penulis yang telah memberikan dukungan pada penulis.
14. Rekan-rekan saya di PGMIC 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah menjalani proses perkuliahan bersama.
15. Teman-teman saya dari grup *Bismillah-Alhamdulillah*, terutama Lulu Farihati, Impron, Simux, Mba Ser, Leli, Opi dan, Estri.
16. Sahabat saya Riki S. yang telah meminjami laptopnya untuk mengerjakan skripsi ini.
17. Segala pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Tuhan senantiasa menyertai segala niat baik kita.
18. Terakhir untuk diri saya sendiri. Terima kasih atas segala kerja keras, usaha, keteguhan, kesabaran, dan keyakinan yang luar biasa selama ini.

Purwokerto, 23 Januari 2024



Giyat Muhammad Rafi
NIM. 1717405150

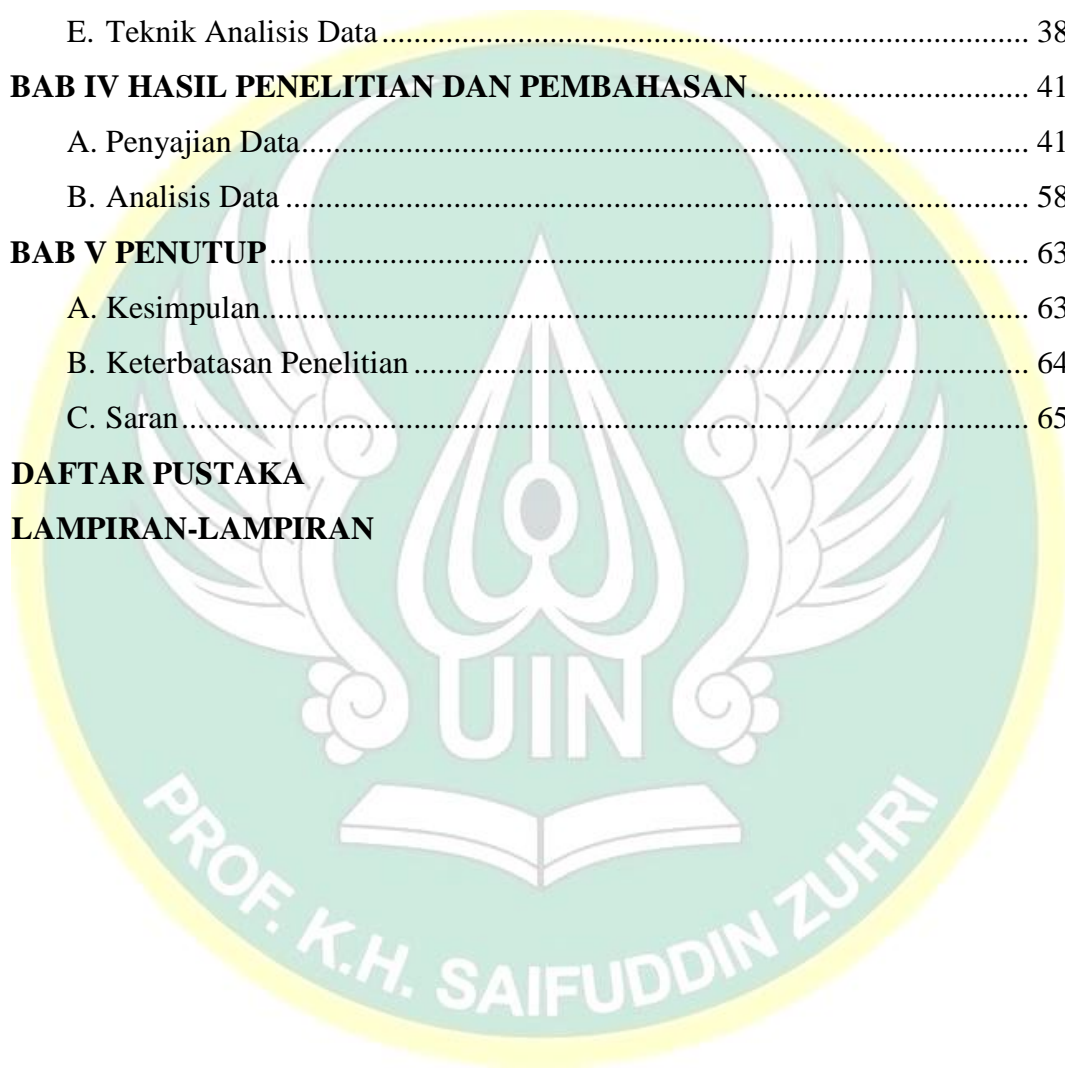
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 2	Instrumen Pengumpulan Data
Lampiran 3	Hasil Observasi Penelitian
Lampiran 4	Hasil Wawancara Penelitian
Lampiran 5	Program Pembinaan Adab
Lampiran 6	Rapor Adab
Lampiran 7	Matriks Penelitian
Lampiran 8	Jadwal Pelaksanaan Penelitian
Lampiran 9	Blangko Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran 10	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 11	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 12	Surat Izin Riset Individual
Lampiran 13	Surat Balasan Telah Melaksanakan Riset Individu
Lampiran 14	Surat Keterangan Wakaf Buku
Lampiran 15	Hasil Cek Plagiasi
Lampiran 16	Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	16
1. Pengertian <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	16
2. Dasar Hukum <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	18
3. Ruang Lingkup <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	19
4. Indikator <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	20
B. Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	22
1. Pengertian Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	22
2. Tujuan Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	23
3. Materi Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	24
4. Metode Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	25
C. Model Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	28
1. Pengertian Model Pendidikan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	28

2. Macam-macam Model Pendidikan Akhlak	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Penyajian Data	41
B. Analisis Data	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Keterbatasan Penelitian	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tingkat kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Kepentingan tersebut berguna sesuai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan ajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹

Dalam ketetapan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya yang secara garis besar merujuk pada beriman dan bertakwa berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab. Tujuan tersebut jika ditilik lebih dalam terdiri dari dua dimensi yang saling berkesinambungan yakni dimensi religius dan sosial. Dalam dimensi religius lebih menekankan pada ketaqwaan serta keimanan seseorang yang dibungkus dalam wadah yang dapat disebut dengan akhlak.²

Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam artian yang luas akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan diri seseorang, sesuatu yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu fitrah manusia yang bersifat konstan dan spontan bilamana diperlukan, yang tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran serta dorongan dari luar. Sifat yang tercermin dalam diri seorang dalam keadaan baik disebut dengan *Al-Akhlak Al-Karimah* atau akhlak mulia sedangkan sifat yang

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, hlm. 1-2.

² Badawi, “Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Dasar, Semnasfip*, Vol. 2, No. 4, 2019, hlm. 210-211.

tercermin dalam keadaan buruk disebut dengan akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.³

Pada masa dewasa ini untuk mewujudkan akhlak yang baik bukanlah suatu perkara yang mudah, salah satu penyebab timbulnya suatu krisis akhlak yang terjadi dalam lingkungan individu maupun sosial adalah orang mulai lengah dan kurang mengindahkan ajaran agamanya. Serta dampak negatif dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sering menjadi salah satu label buruk yang menyebabkan kemerosotan moral masyarakat. Derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi menimbulkan dampak yang negatif bilamana tidak diiringi dengan keimanan yang kuat.

Terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan adanya kemerosotan akhlak, diantaranya adalah menurunnya akhlak atau perilaku terpuji yang dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di sekeliling kita. Perilaku yang mengabaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan empati dapat menjadi tanda-tanda menurunnya akhlak. Kesenjangan antara ucapan dan tindakan, penyebaran kebencian dan prasangka, serta peningkatan kejahatan dan ketidakadilan juga menjadi faktor lainnya, selain itu berikut adalah beberapa data mengenai adanya kemerosotan akhlak yang terjadi menurut survey yang ada, diantaranya adalah:

Survei yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 60% siswa di SMA di Indonesia memiliki nilai etika dan moral yang rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya nilai kepekaan sosial dan akan membuat mereka menjadi pribadi yang acuh tak acuh dan memiliki tingkat kepedulian yang rendah. Rendahnya tingkat kepedulian menyebabkan seseorang menjadi tidak saling peduli dan acuh terhadap lingkungan di sekitarnya, hal inilah yang menjadi salah satu merosotnya moral suatu masyarakat.⁴

³ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 6-7.

⁴ Agustin, "Kondisi Moralitas Bangsa dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 3, 2018, hlm. 256-266.

Data dari kementerian agama yang menunjukkan bahwa jumlah kasus pernikahan dini dan pernikahan yang tidak terdaftar terus terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019, terdapat 27.617 Kasus pernikahan di bawah usia yang terdaftar di Indonesia. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang berlangsung pada pasangan dengan usia di bawah 18 tahun, kondisi ini tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan saja, tetapi juga dapat memunculkan meningkatnya resiko kekerasan dalam rumah tangga baik fisik maupun seksual. Dengan terdapatnya berbagai faktor permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga membuat hal tersebut memicu maraknya angka perceraian yang terjadi.⁵

Data dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2020, terdapat 109.428 kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil diungkap oleh kepolisian. Di dalam data tersebut angka pengguna narkoba tidak hanya terdapat pada orang dewasa saja, namun juga menyasar pada usia remaja. Penggunaan narkoba dalam jangka panjang selain dapat merusak diri sendiri juga dapat membuat rusaknya suatu generasi dalam lingkup masyarakat secara luas.⁶

Namun fenomena kemerosotan akhlak juga tidak hanya terjadi dalam problem yang besar saja, salah satunya terjadi pada masa anak-anak usia sekolah dasar. Bagaimana anak-anak berperilaku sopan dan santun kepada orang tua, guru, maupun dengan teman sebayanya. Akhlak merupakan tabiat dan tingkah laku yang muncul secara spontan dan konstan. Perilaku sopan dan santun terkadang sering kurang ditunjukkan oleh anak-anak, di antaranya bisa terlihat pada saat anak-anak berkomunikasi dengan teman sebayanya tidak jarang anak-anak melontarkan kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan, dan hal itu terjadi secara spontan layaknya sudah menjadi kebiasaan.⁷

⁵ Agustin, "Kondisi Moralitas Bangsa dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia...", hlm. 256-266.

⁶ Agustin, "Kondisi Moralitas Bangsa dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia...", hlm. 256-266.

⁷ Hendi Sugianto, Mawardi Djamaludin, "Pembinaan AL-Akhlaq Al-Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Dayah*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 98.

Melihat fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi, maka perlu diadakan perbaikan akhlak dengan segera, untuk meraih akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) perlu adanya pendidikan. Apabila pendidikan akhlak telah tertanam sejak lahir hingga tumbuh dewasa maka akan tumbuh generasi yang memiliki akhlak yang baik. Namun apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan sejak dini maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan tumbuh dewasa dengan akhlak yang buruk. Oleh karena itu pendidikan memiliki urgensi yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menerapkan akhlak.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam membangun akhlak peserta didik. Namun di lingkungan sekolah, menyebutkan bahwa pembelajaran akhlak di sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, yang dapat berarti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam. Namun pada umumnya pendidik jarang menyentuh dan menekankan mengenai pendidikan akhlak dalam mata pembelajaran yang lain, pendidik jarang memberikan sentuhan nilai-nilai budi pekerti luhur dan penanaman kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang diampunya.⁸

Pada sekolah-sekolah Islam terpadu, pendidikan agama merupakan pendidikan integral dalam pendidikan. Pendidikan akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk kepribadian dan watak peserta didik. Tetapi secara substansial mata pembelajaran akhlak memiliki kontribusi yang signifikan dalam memberikan motivasi sekaligus dapat dijadikan acuan kepada peserta didik agar dapat menerapkan perilaku yang terpuji (*al-akhlak al-karimah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam upaya untuk mewujudkan karakter insan yang berakhlak mulia, Sekolah Dasar Islam Terpadu memadukan antara pendidikan modern dengan pendidikan islam sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia

⁸ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlak Karimah Secara Psikologis", *Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Al-Hadis, Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 1, 2017, hlm. 66.

⁹ Shofa Nada, "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah : Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Tariqah*, Vol. 7, No. 1 2020, hlm. 79.

modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman.¹⁰

Salah satu sekolah Islam terpadu yang berada di wilayah Purwokerto adalah SDIT Mutiara Hati, Sistem pendidikan yang diterapkan dalam sekolah ini bercorak umum dan islami. khusus menyangkut pendidikan *al-akhlak al-karimah* Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati membentuk program pendidikan *al-akhlak al-karimah* bagi peserta didik. Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti: pembelajaran dengan berbasis penciptaan suasana religius, hal ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan lebih kaya akan sudut pandang pengetahuan baik dalam bidang agama maupun non agama sehingga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika.¹¹

Pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati terintegrasi dengan kurikulum sekolah sehingga siswa dapat menghubungkan nilai-nilai *Al-akhlak al-karimah* dengan mata pelajaran yang mereka pelajari. Contoh dalam model ini adalah pendidikan dan akhlak dipadukan secara terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan berdasarkan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dan di integrasikan dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Model pendidikan *al-akhlak al-karimah* berusaha mengembangkan pembelajaran yang holistik. yaitu tidak hanya berfokus kepada aspek akademik saja tetapi juga berfokus pada aspek fisik, spiritual, sosial, dan emosional. Penerapan model pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai moral dalam konteks

¹⁰ Asrori Achmad, “Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren”, *Jurnal Studi Keislaman, Analisis*, Vol. 14, No. 2, 2014, hlm. 411.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 3 Juni 2022.

¹² Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 3 Juni 2022.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 3 Juni 2022.

yang lebih luas, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.

Pendekatan *al-akhlak al-karimah* mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Prinsip-prinsip moral diajarkan dan diterapkan dalam mata pelajaran seperti sains, bahasa, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Program pembelajaran di SDIT Mutiara Hati dikembangkan dalam rangka membentuk karakter dan pribadi yang Islami sesuai dengan perkembangan anak serta paradigma pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan *al-akhlak al-karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati adalah membentuk karakter dan kepribadian yang baik, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang beradab, harmonis, dan bermoral tinggi. Hal ini menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah ini, yang mungkin berbeda dari pendekatan pendidikan lain yang lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan.¹³

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pendidikan *al-akhlak al-karimah* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana model yang diterapkan di sekolah tersebut, dengan demikian penulis memilih judul “Model Pembentukan *Al-Akhlak Al-Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto”.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini dimaksud untuk memperjelas guna meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah mengenai judul skripsi ini, maka penulis akan memperjelas istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Al-Akhlak Al-Karimah

Sebelum membahas lebih jauh tentang *al-akhlak al-karimah*, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian akhlak. Akhlak merupakan suatu budi pekerti atau kelakuan, sedangkan pengertian akhlak secara istilah merupakan

suatu kehendak jiwa manusia yang memunculkan atau menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena telah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Perbuatan tersebut nantinya menjadi suatu kebiasaan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari yang dapat mencerminkan akhlak yang dimiliki.¹³

Al-akhlak al-karimah berarti adalah suatu akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji. Akhlak yang mulia bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi dan paripurna, makhluk yang memiliki derajat yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Untuk mencapai tingkatan akhlak tersebut diperlukan niat dan usaha sungguh-sungguh dan konsisten, sehingga lahirlah suatu kepribadian atau akhlak yang baik.¹⁴

Pengertian lain dari *al-akhlak al-karimah* ialah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji yang merupakan suatu tanda tingginya kualitas iman seseorang kepada Allah, *al-akhlak al-karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, akhlak yang baik yaitu akhlak yang senantiasa berada dan mengarah pada Allah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan bersama seperti: sabar, amanah, tawadhu (rendah hati), dan segala perbuatan yang memiliki sifat yang baik.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *al-akhlak al-karimah* merupakan sebuah tingkah laku atau perbuatan yang bersifat terpuji yang dapat menjadi tanda baiknya suatu perilaku seseorang dan sekaligus sebagai suatu kontrol diri yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau sesuatu disekitarnya.

2. Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti di dalamnya mencakup dari

¹³ Kholisin, dkk, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta: Media Ilmu, 2017), hlm. 117.

¹⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 34.

¹⁵ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 201.

sifat, watak, moral maupun tingkah laku yang tercermin dalam pribadi manusia yang terukur secara baik atau buruk yang sesuai dengan tata krama, norma-norma, adat istiadat, ataupun moralitas. Sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.¹⁶

Pendidikan *al-akhlak al-karimah* merupakan suatu proses mendidik, membina, memelihara, membentuk dan mengarahkan mengenai akhlak dan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak dengan sikap yang baik yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Ruang lingkup pendidikan akhlak ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang sebagaimana harusnya dimiliki oleh seorang muslim dan mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Pendidikan *al-akhlak al-karimah* merupakan suatu sistem yang berasaskan dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah, dan nilai-nilai alamiah (*Sunatullah*). *Al-akhlak al-karimah* dalam arti luasnya adalah perilaku, perangai ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu dalam Al-Qur'an. Akhlak yang baik merupakan sebagian dari agama dan hasil dari sikap upaya sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para *muttaqin*.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan *al-akhlak al-karimah* dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dan konsisten yang bertujuan untuk memperbaiki, mengarahkan dan membentuk akhlak siswa agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunah dengan menggunakan sarana pembinaan dan pendidikan yang terprogram.

3. Model Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Model pendidikan adalah konsep atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengembangkan dan menjalankan proses pendidikan. Model pendidikan mengacu pada cara pandang, strategi, dan prinsip yang digunakan

¹⁶ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: Telekomunikasi Indonesia, 2010), hlm. 34-35.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hlm. 190.

untuk merancang, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran demi tergapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.¹⁸

Model pendidikan *al-akhlak al-karimah* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang terpuji dan mencerminkan sifat-sifat yang mulia yang sesuai dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Model pendidikan *al-akhlak al-karimah* menekankan pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai moral yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan masyarakat yang mulia.²¹

Dalam model pendidikan *al-akhlak al-karimah* proses pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan karakter dan moral yang baik melalui pembinaan, pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai islami.

Model pendidikan *al-akhlak al-karimah* dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pengajaran langsung baik itu bersifat formal maupun non formal, contoh pendidikan bersifat non formal: dari orang tua, guru atau tokoh masyarakat. Selain itu model pendidikan *al-akhlak al-karimah* juga dapat diterapkan melalui kurikulum pendidikan formal yakni seperti: pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran tertentu, seperti agama, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan.¹⁹

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan kutipan di atas bahwa model pendidikan *al-akhlak al-karimah* dapat diartikan sebagai bentuk pendidikan yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh suatu lembaga pendidikan.

¹⁸ Faqihuddin Ahmad, "Model Pendidikan Pendidikan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu", *Jurnal Mathematics Education Learning and Teaching: Eduma*, 2020, Vol. 1, No. 8. hlm. 182.

²¹ Solehah Muhammad, Mulyana, "Model Pendidikan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Plus", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2019, Vol. 3, No. 6. hlm. 824-831.

¹⁹ Ahmad Kurniawan, "Pembentukan Karakter Berbasis Model Pendidikan Akhlakul Karimah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Mudarris*, 2019, Vol. 2, No. 17. hlm. 241-254.

4. SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Gerilya Barat Gang IV, Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah. Berdirinya Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto Pada tahun 2009 Yayasan Nidaul Ishlah Banyumas memutuskan untuk merintis pendirian lembaga pendidikan formal yakni SD Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati. Secara dinas, SDIT Mutiara Hati Purwokerto sudah mendapatkan izin berupa Surat Keputusan (SK) pendirian sekolah pada tahun 2013 dari Kementrian Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan Kemenkumham RI NO: AHU6499.AHA.01.04 Tahun 2013 yang sebelumnya telah diresmikan secara legal dengan adanya surat Keputusan dari Ketua Yayasan Nidaul Ishlah Banyumas Nomor 01/SK/YNIB/VII/2009 tentang Pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto. Adapun tanggal Surat Keputusan Pendirian yaitu pada tanggal 01 Juli 2009. Dan mendapat Surat Keputusan Izin Operasional pada 13 Januari 2012.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menambah wawasan keilmuan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya tentang model pendidikan *al-akhlak al-karimah* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang model pendidikan *al-akhlak al-karimah*.

2) Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam mengupayakan pendidikan akhlak bagi peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah*.

4) Bagi Siswa

Siswa dapat lebih mudah dalam mempelajari dan mendalami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga pemahaman siswa tentang pendidikan *al-akhlak al-karimah* lebih komprehensif.

5) Bagi Instansi

Untuk menambah dan melengkapi bahan-bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain baik informal maupun nonformal yang membutuhkan mengenai gambaran tentang hasil penelitian.

6) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang mengkaji lebih mendalam tentang model pendidikan *al-akhlak al-karimah*.

E. Kajian Pustaka

Guna mendukung penyusunan skripsi ini, peneliti berusaha melakukan penelusuran dan penelitian terhadap pustaka yang ada, yang berupa karya-karya terdahulu yang relevan dan memiliki kedekatan terhadap topik yang akan diteliti, adapun sebagai bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini, yaitu antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Turmisto yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Karimah* Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purwokerto”. Skripsi ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dapat ditemukan dalam penelitian tersebut adalah: akhlak terhadap tuhan, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap alam. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas mengenai pendidikan *akhlakul karimah* terhadap siswa. Di samping persamaan tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu pada fokus model pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan *akhlakul karimah*.²⁰

Kedua, Skripsi karya Hilma Azmi Utami yang berjudul “Metode Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Karimah* di SDN Pangebatan 04 Bantarkawung Kabupaten Brebes”. Skripsi ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*. Adapun metode yang dapat ditemui dalam penelitian tersebut menggunakan metode: pembiasaan, keteladanan, pendidikan dengan pengawasan dan perhatian. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal metode yang dapat digunakan dalam pendidikan *akhlakul karimah*. Selain persamaan terdapat juga perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu fokus pada komponen

²⁰ Turmisto, “Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purwokerto”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020) Diambil dari <http://repository.uinsaizu.ac.id> Diakses tanggal 23 Januari 2023.

pendidikan akhlak yang mencakup tujuan pendidik, peserta didik, materi, metode, alat, program dan evaluasi.²¹

Ketiga, Skripsi karya Fitriatin Wahida Ayunda Fila yang berjudul “Model Pembentukan *Akhlak Al-Karimah* Siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah 8 Laren Lamongan”. Skripsi ini membahas mengenai model pembentukan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama berfokus dan membahas mengenai model pendidikan *akhlakul karimah*. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal lokasi dalam pengambilan penelitian.²²

Keempat, Skripsi karya Padilah Rahmi Nasution, “Upaya Sekolah Dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa di SDN 260 Ampung Julu”. Skripsi ini membahas upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di sekolah dasar menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama berfokus dan membahas mengenai pendidikan *akhlakul karimah* di sekolah dasar. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni dalam model dan metode pendidikan *akhlakul karimah*.²³

Kelima, Jurnal karya Anggi Eka Cahyati, “Model Pendidikan *Akhlakul Karimah* dan Life Skill di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun”. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana model pendidikan akhlak diterapkan di MI Plus Al Islam, dan dengan menggunakan berbagai metode yang diterapkan dalam model pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan membahas mengenai bagaimana penerapan model pendidikan akhlak di sekolah. Penelitian

²¹ Hilma Azmi Utami, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di SDN Pangebatan 04 Bantarkawung Kabupaten Brebes”, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020) Diambil dari <http://repository.uinsaizu.ac.id> Diakses tanggal 23 Januari 2023.

²² Wahida Ayunda Fila “Model Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan”, *Skripsi*, (Malang: Uin-Malang, 2020) Diambil dari <http://repository.uin-malang.ac.id> Diakses tanggal 24 Januari 2023.

²³ Padilah Rahmi Nasution, “Upaya Sekolah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SDN 260 Ampung Julu”, *Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020) Diambil dari <http://repository.iiq.ac.id> Diakses tanggal 24 Januari 2023.

tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni dalam lokasi atau tempat penelitian.²⁴

Keenam, Jurnal karya Abdul Jabar Idhaudin, “Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al Hidayah Bogor”. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana penerapan model pendidikan akhlak di SDIT Al Hidayah bogor, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas mengenai penerapan pendidikan akhlak, perbedaannya ialah lokasi atau tempat penelitian yang dilaksanakan.²⁵

Dapat diambil kesimpulan dari sekian referensi atau kajian pustaka di atas tidak terdapat satu pun yang sama persis dengan penelitian yang diambil.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dan digunakan secara optimal, sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pokok bahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan uraian sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, serta daftar isi yang menerangkan isi dari skripsi secara keseluruhan.

Bab satu berisi tentang pembahasan utama atau dasar untuk dijadikan landasan selanjutnya. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab dua berisi mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang guna untuk memahami wilayah penelitian secara objektif. Di dalam bab ini terdiri dari tiga sub-bab. Sub-bab pertama berisi mengenai pengertian *al-akhlak al-karimah*. Sub-bab kedua berisi mengenai pendidikan *al-akhlak al-*

²⁴ Anggi Eka Cahyati, dkk, “Model Pendidikan Akhlakul Karimah dan Life Skill di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, *Jurnal on Islamic Education*, 2020, Vol. 4. No. 4, hlm. 13.

²⁵ Abdul Jabar Idhaudin, dkk, “Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al Hidayah Bogor”. *Jurnal As-Salam*, 2019, Vol. 3, No. 3, hlm. 59-61.

karimah, Sub-bab tiga tentang pengertian model pendidikan *al-akhlak al-karimah*.

Bab tiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian yang meliputi penyajian data dan analisis data mengenai model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. *Al-Akhlak Al-Karimah*

1. Pengertian *Al-Akhlak Al-Karimah*

Dalam tatanan manusia, manusia sebagai makhluk yang berakhlak memiliki kewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menghindari dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan salah satu dimensi nilai dalam syariat Islam. Dimensi akhlak menekankan pada kualitas dari suatu perbuatan, misalnya berbuat baik dan beramal dilihat dari keikhlasannya, salat dilihat dari kekhusyukannya, berjuang dilihat dari usaha dan kesabarannya, ilmu dilihat dari konsistensi dan perbuatannya.

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti budi pekerti.²⁶ Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perilaku, tabi’at, atau perungguai atau sistem yang dibuat.²⁷ Sedangkan secara istilah (terminologi) terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

M. Quraish Shihab mendefinisikan akhlak adalah suatu perasaan, isi hati, atau keadaan, yang sebagaimana terungkap dalam suatu perbuatan.²⁸ Akhlak menyangkut hubungan makhluk-khalik dan hubungan makhluk dalam tatanan nilai Illahiyah. Hubungan makhluk khalik disebut ibadah, sedangkan hubungan makhluk-makhluk disebut muamalah.²⁹

Yuhanar Ilyas memiliki definisi akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang dengan pandangan serta pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, kemudian memilih untuk melakukannya atau meninggalkan perbuatan tersebut.³⁰ Akhlak dimanifestasikan sebagai sebuah bentuk perbuatan dan

²⁶ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: Nem Ikapi, 2021), hlm. 1.

²⁷ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 4.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), hlm.

3.

²⁹ Laelatul Maskuroh, “Pendidikan dan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab”, *Jurnal dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 324-332.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2012), hlm. 1-2.

gampang secara tiba-tiba tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perbuatan tersebut maka dapat disebut *al-akhlak al-karimah* sedangkan bila perbuatan tidak baik disebut *al-akhlak al-mazmumah*.³¹

Imam Al Ghazali memaknai akhlak merupakan sebuah tatanan yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan munculnya beragam perbuatan dengan mudah dan ringan (secara spontan), tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.³² Definisi yang digagas oleh Imam Al-Ghazali ini, menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan tertanam dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, tidak ada unsur paksaan dan faktor dari luar. Misalnya seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya.³³

Sedangkan pengertian *karimah* dalam konteks bahasa Arab berasal dari kata “*Karimah*” yang bermakna kebaikan, kemurahan dan kedermawanan. Secara harfiah dapat berarti sesuatu yang mulia atau kemurahan hati.³⁴ Oleh karena itu, dengan meyakini dan mengamalkan sifat-sifat tersebut akan membawa diri kepada kebaikan, kejujuran, kebijaksanaan dan kesalehan. Mengembangkan *akhlak karimah* itu berarti akan membawa diri menuju kesadaran dan transformasi diri yang lebih baik dan membawa kedekatan kepada Allah.³⁵

³¹ Nur Rizka Dewi, Zaitun, “Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku Kuliah Akhlak”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2021. hlm. 288-301.

³² Jiddy masyfa, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 47-57.

³³ Siti Shoimatur Rofiah, “Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali, Studi Kitab *Ihya Ulum Ad Din*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 9, 2022. hlm. 2-14.

³⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hlm. 29.

³⁵ Hendi Sugianto, Mawaridi Djamaluddin, “Pembinaan Al-Akhlaq Al-Karimah melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 87-111.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan *al-akhlak al-karimah* adalah segala perbuatan baik yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang mana sesuai dengan sifat-sifat mulia yang dapat ditingkatkan dengan pendidikan agama Islam.

2. Dasar Hukum *Al-Akhlak Al-Karimah*

Dalam kehidupan sehari-hari umat akhlak tidak hanya dianggap sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati saja, melainkan juga sebagai landasan moral yang dapat membimbing dan menjadi acuan pada aspek kehidupan. Akhlak memiliki dasar hukum yang kuat yang berasal dari Al-Qur'an.³⁶ Sumber kedua yang dapat dijadikan dasar hukum akhlak merupakan hadis nabi Saw, hadis merupakan perkataan, tindakan, dan perbuatan Nabi Muhammad yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hadis memberikan contoh konkret bagaimana bersikap, mengatasi konflik, dan juga berkomunikasi dengan baik.³⁷

Dasar hukum *al-akhlak al-karimah* merupakan suatu konsep norma dan moral dalam Islam yang berarti "Akhlak yang mulia". Pada dasarnya hukum *al-akhlak al-karimah* bukanlah suatu entitas formal dalam hukum Islam, namun terdapat ajaran dan panduan tentang "Akhlak mulia" yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.³⁸ Dengan kata lain dasar-dasar *al-akhlak al-karimah* senantiasa disandarkan kepada Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan pemaparan di atas jelaslah bahwa dasar hukum *al-akhlak al-karimah* diambil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw sebagai sumber utamanya, keduanya hal tersebut memberikan pedoman dan penjelasan mengenai *al-akhlak al-karimah* yang bisa dilakukan oleh umat muslim.

³⁶ Aisyah Aminy, dkk, "Pendidikan Akhlak dalam Al- Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 230-236.

³⁷ Nurul Mawahda Iskandar, ddk, "Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 296-300.

³⁸ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 196-197.

3. Ruang Lingkup *Al-Akhlak Al-Karimah*

Akhlak merupakan salah satu representasi keimanan seseorang, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setelah adanya pernyataan "Orang-orang yang beriman" maka langsung diikuti dengan "Beramal saleh". Dengan kata lain amal saleh merupakan manifestasi akhlak merupakan suatu perwujudan dari keimanan seseorang.³⁹

Ruang lingkup *al-akhlak al-karimah* mencakup berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Ruang lingkup akhlak memiliki jangkauan yang lebih luas dari etika atau moralitas, karena mencerminkan karakter dan integritas individu dalam menjalani perannya dengan sesama manusia dan lingkungan kehidupannya. Berikut ini beberapa aspek atau ruang lingkup akhlak yang meliputi:⁴⁰

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan inti dari hubungan antara hamba dengan Allah sebagai (*Khalik*) pencipta, pemelihara, dan penguasa seluruh alam semesta yang di dalamnya terdapat aspek penting seperti:

1) Iman

Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dengan keyakinan secara kokoh terhadap keesaan dan keberadaan Allah. Seorang muslim jiwanya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang hakiki dan tidak ada satupun yang wajib disembah selain-Nya.

2) Takwa

Seorang muslim senantiasa bertakwa kepada Allah, yakni senantiasa menjalankan perintah-Nya dan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya. Dengan Akhlak ini seorang muslim berkewajiban untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari perilaku yang menyebabkan terjadinya suatu dosa atau kesalahan.

³⁹ Saiful Bahri, *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Cendekia, 2023). hlm. 4-5.

⁴⁰ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12, 2019, hlm. 47-53.

3) Ibadah

Akhlak terhadap tuhan dalam beribadah tercermin dalam sikap khusyuk dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah. Ibadah meliputi: salat, puasa, zakat, haji maupun ibadah-ibadah yang lainnya yang sesuai dengan syariat Islam.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap yang diambil seorang muslim sebagai individu yang menjalankan etika sosial dalam hubungan antar individu. Seorang muslim hendaknya mencontoh akhlak Rasulullah Saw sebagai teladan yang sangat mulia seperti: menunjukkan sikap saling menghormati, berbuat baik, adil dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴¹

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik itu alam sekitar, binatang, tumbuh-tumbuhan, suatu tempat, kondisi maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Agama Islam memiliki ajaran bahwasanya umat atau pemeluknya merupakan pengurus di alam bumi serta menjaga keberlangsungan lingkungan alam demi kesejahteraan makhluk di dalamnya.⁴²

4. Indikator *Al-Akhlak Al-Karimah*

Indikator merupakan sebuah parameter, petunjuk atau tanda. Dalam konteks indikator *al-akhlak al-karimah* adalah parameter atau tanda-tanda untuk mengukur dan menilai sejauh mana seseorang mencapai akhlak mulia sesuai dalam ajaran Islam. Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, Islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut.

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tarjammah (Ayat-ayat Tematik Akhlak dan Ibadah)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012). hlm. 564.

⁴² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000). hlm. 261-270.

Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Indikator *al-akhlak al-karimah* merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad Saw. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam agama Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan rasul-Nya, yakni taat kepada Allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas. perilaku yang baik yang dapat diterapkan atau dikembangkan dalam pendidikan.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam mendidik dan membina *al-akhlak al-karimah* setiap lembaga pendidikan setidaknya memiliki indikator *al-akhlak al-karimah* yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan pada peserta didik yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah antara lain:⁴⁴

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai seorang yang dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Contohnya: peserta didik selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya dalam waktu yang tepat, menunjukkan bahwa ia adalah dapat dipercaya dalam tanggung jawabnya.

b. Jujur

Jujur dapat berarti bahwa “Orang yang dapat dipercaya” atau “yang benar” kejujuran adalah salah satu sifat atau karakter yang sangat penting yang perlu dihargai dan ditekankan. Dalam diri peserta didik contohnya

⁴³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.

⁴⁴ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak*, (Bandung: Celtics Press, 2016), hlm. 25.

dapat berupa: siswa mengerjakan tugas atau ulangan dengan tidak menyontek pada temannya.

c. Sabar

Sabar secara bahasa memiliki arti menahan, sabar secara syariat dapat berarti menahan diri dari tiga hal: yang pertama, adalah sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, yakni sabar dari hal-hal yang telah diharamkan Allah. Ketiga, adalah sabar mengenai apa yang ditakdirkan Allah.. Sabar bukan berarti tidak memiliki syarat, akan tetapi sabar adalah terus berusaha dan berikhtiar hingga akhir, sampai berhasil.⁴⁵

d. Kebersihan

Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan di sekitarnya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka melestarikan kehidupan yang bersih dan sehat. Kebersihan merupakan salah satu syarat terwujudnya kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya dapat merusak suatu keindahan tetapi juga dapat memicunya berbagai penyakit.⁴⁶

B. Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

1. Pengertian Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia mulai dari lahir hingga dewasa, pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berlangsung secara kontinu menuju gerak yang positif dalam kehidupan manusia agar memperoleh idealitas kehidupan yang terpuji.⁴⁷

Menurut Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Yang dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya mengedepankan

⁴⁵ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Jakarta: Budi Utama, 2019), hlm. 11.

⁴⁶ Emi Fahrudi, "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner", *Jurnal Premiere*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 37.

⁴⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 13.

aspek kognitif maupun psikomotorik namun juga menekankan pada aspek afektif yakni pembentukan tingkah laku.⁴⁸

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan dalam rangka mewujudkan perubahan yang bernilai positif dalam kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian *al-akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik, mulia, dan terpuji. Dalam kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya, yakni supaya memiliki sikap hidup yang baik, berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang menyangkut dengan sesama manusia, dengan tuhan dan dengan alam semesta.⁴⁹

Dalam praktiknya, pendidikan *al-akhlak al-karimah* di fokuskan pada pembentukan mental dan sikap agar anak tidak menyimpang. Pendidikan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan *al-akhlak al-karimah* adalah pendidikan akhlak yang dilaksanakan untuk membentuk peserta didik agar memiliki budi pekerti luhur dan berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan hadis.

2. Tujuan Pendidikan Al-Akhlak Al-Karimah

Tujuan akhlak adalah untuk membentuk dan memperbaiki kualitas diri serta karakter seseorang agar mencapai moralitas yang tinggi dan bermartabat. *Al-akhlak al-karimah* berkaitan erat dengan karakter dan perilaku yang dianggap baik, terpuji dan mulia dalam ajaran agama Islam.⁵¹

⁴⁸ Muhammad Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*. (Bandung:Pimpim, 2010), hlm. 187-188.

⁴⁹ Syamsul Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlakul Karimah Menurut Imam Al Ghazali", *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 183.

⁵⁰ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, ... hlm. 151.

⁵¹ Rudi Ahmad, "Tujuan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Al-Azhary*, Vol. 7, No.1, 2021, hlm. 25-30.

Sedangkan pelajaran atau pendidikan akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik atau buruk, supaya manusia dapat memegang teguh dan melaksanakan perangai yang baik dan menghindari perangai yang buruk, sehingga terciptanya suatu acuan dan tata tertib dalam pergaulan ataupun interaksi yang dapat dengan jelas menunjukkan baik dan buruk tindakan lahiriah manusia.

Menurut Pendapat Ali Abdul Halim Mahmud Tujuan Pendidikan Akhlak ialah:

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah supaya agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus. *Al-akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) merupakan tujuan utama dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia apabila perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.⁵²

Dari penulisan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan *al-akhlak al-karimah* adalah agar seseorang dapat membiasakan diri dengan niat baik dan menyertakan diri memiliki kecenderungan hati yang baik, sehingga dapat dengan mudah dan terbiasa menunjukkan perbuatan baik tindakan lahiriahnya yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis.

3. Materi Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Materi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu konten atau informasi yang disusun secara terstruktur (sistematis) guna tercapainya suatu tujuan pendidikan. Materi pendidikan *al-akhlak al-karimah* mencakup serangkaian prinsip dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama Islam dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku dan karakter yang baik dalam diri peserta didik.⁵³

Materi pembelajaran atau bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai suatu kompetensi yang telah ditentukan. Materi

⁵² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Insania Press, 2014), hlm. 159-160.

⁵³ Jamaludin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 220.

pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.⁵⁴

Materi pendidikan *al-akhlak al-karimah* melibatkan nilai-nilai kebaikan yang mencakup seperti: kesabaran, kerendahan hati, kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, kebaikan, dan lain sebagainya.⁵⁵ Hakikat materi pendidikan *al-akhlak al-karimah* bersumber dan sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis.⁵⁶

4. Metode Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Metode pendidikan merupakan suatu cara untuk mengaplikasikan suatu rancangan kegiatan belajar mengajar melalui penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara maksimal agar tercapainya tujuan pembelajaran.⁵⁷ Metode pendidikan akhlak merupakan seperangkat cara untuk memudahkan tersampainya ilmu kepada peserta didik secara sistematis, terlebih materi yang termuat mampu menanamkan nilai-nilai akhlak.⁵⁸

Hakikatnya pembelajaran tidak sebatas pada penyampaian materi, namun berupaya membangun peserta didik agar terbina akhlaknya. Perumusan alat atau cara dalam pembelajaran berporos terhadap penanaman akhlak mulia. Metode pendidikan akhlak untuk sekolah dasar dapat dirumuskan melalui keteladanan Rasulullah. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah* di antaranya adalah.⁵⁹

⁵⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 62.

⁵⁵ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdika Medya Karya, 2021), hlm. 70.

⁵⁶ Miski, "Al-Qur'an Sebagai Sabab Wurud Al Hadis (Membaca Relasi Firman Tuhan dengan Sabda Nabi)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadis*, Vol. 17, No. 1, 2018, hlm. 123-132.

⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 193.

⁵⁸ Abdul Jabar Idhaudin dkk, "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor", 2020, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 3, hlm. 58-59.

⁵⁹ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Ikapi, 2016), hlm. 139-159.

a. Metode Keteladanan (*Al-Qudwah*)

Akhlak yang baik tidak dibentuk hanya dengan melalui adanya pelajaran, instruksi dan larangan. Dengan metode keteladanan pendidik dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya baik itu dalam dalam berbicara, bersikap, beribadah dan lain sebagainya. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa guru seharusnya berprinsip “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan).⁶⁰ Pendidik harus mampu menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswanya.

b. Bimbingan dan Nasihat (*al-Taujīh wa al-Mau'izah*)

Bimbingan dan nasihat memiliki peranan besar dalam merubah dan meluruskan akhlak bagi peserta didik, terlebih apabila yang menyampaikannya adalah orang yang berakhlak mulia, seorang pendidik diharapkan senantiasa membimbing peserta didik agar senantiasa memiliki perilaku yang baik dan memberikan nasihat yang disertai dengan saran, pandangan atau wawasan dalam rangka membantu peserta didik mengatasi masalah, dan mengambil keputusan pada situasi tertentu.⁶¹

c. Metode Dialog dan Tanya Jawab (*al-Tarbiyah bi al-Hiwar wa al-Mas'alah*)

Metode dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode ini mengarahkan untuk bertanya jawab dan bertukar informasi/ hal-hal yang belum diketahui. Metode ini dilaksanakan supaya nilai-nilai pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

⁶⁰Nurul Istiq'Faroh, “Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia”, *Jurnal Songo Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 2-3.

⁶¹ Sarah Ayu Ramadhani, “Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah”, *Jurnal Al-Fathanah*, Vol. 1, No. 5, 2022, hlm. 694.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan untuk mengembangkan serta membiasakan perilaku atau akhlak yang baik dalam diri peserta didik, melalui praktik, latihan dan konsistensi supaya peserta didik dapat membiasakan diri dengan perilaku yang positif berlandaskan nilai-nilai Islami.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini sejak dulu sudah digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mengembangkan dan mendakwakan agama Islam. Misalnya digunakan oleh Rasulullah Saw. ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.⁶² Metode ceramah dilaksanakan dengan tujuan penyebaran pengetahuan, memberikan pemahaman awal dan mengirimkan informasi kepada peserta didik.

f. Metode kisah atau cerita

Adapun suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran adalah dengan menuturkan secara kronologis dan sistematis bagaimana terjadinya suatu hal yang sebenarnya atau rekaan saja. Dengan metode ini peserta didik diharapkan dapat memetik hikmah dan pelajaran dari kisah atau cerita yang disampaikan.

g. Metode pemberian hadiah atau hukuman

Metode pemberian hadiah dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik. Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar

⁶² Ahmad Izzan Saehudin, "Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis"... hlm. 139-140.

terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Sedangkan pemberian hukuman yang dilakukan adalah dengan tujuan mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik senantiasa terbiasa melaksanakan perilaku yang positif.⁶³

C. Model Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

1. Pengertian Model Pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan sesuatu yang berurutan atau sistematis untuk mewujudkan suatu proses.⁶⁴ Sedangkan dalam arti luas model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal.⁶⁵

Sedangkan pendidikan *al-akhlak al-karimah* adalah pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan akhlak yang baik dan mulia pada individu maupun kelompok. Pendidikan akhlak merupakan sub atau bagian dari pendidikan agama yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) ke dalam peserta didik yang di dalamnya terkandung tujuan, materi, metode, program, dan evaluasi.⁶⁶

Maka dilihat dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa model pendidikan *al-akhlak al-karimah* adalah bentuk pendidikan Akhlak yang tergambar secara berurutan atau sistematis yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk membentuk akhlak yang mulia.

2. Macam-macam Model Pendidikan Akhlak

Menurut Muhaimin terdapat beberapa model pendidikan akhlak yang terdapat di sekolah: a. Model Dikotomis, b. Model Mekanisme, dan c. Model

⁶³ Ahmad Izzan Saehudin, "*Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*"... hlm. 139-140.

⁶⁴ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. (Jakarta: Komputindo, 2014), hlm. 7-8.

⁶⁵ Kamisa, *Kamisa Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2003), hlm. 370.

⁶⁶ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, ... hlm. 98.

Organisme/ Sistematis.⁶⁷ Adapun penjelasan definisi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model Dikotomis

Model dikotomis dalam pendidikan akhlak menekankan pada pemisahan atau pembagian aspek utama, sering kali pemisahan tersebut adalah terkait dengan pembagian dua nilai yang berlawanan, misalnya baik dengan buruk, benar dengan salah, atau moral dengan amoral. Model ini dapat menyandingkan suatu parameter yang kontras dan jelas mengenai antara dua nilai yang berlawanan.⁶⁸

Pada pandangan dikotomis tersebut suatu nilai disandingkan dengan sisi yang berlawanan, pada proses penanaman suatu nilai pembelajaran dalam model ini melibatkan penilaian moral yang sederhana di mana siswa diminta untuk membedakan antara mana suatu tindakan yang benar dan tindakan yang salah.

Norma moral yang jelas dan tegas merupakan suatu parameter pengukuran dari model ini, dan pendekatan ini cenderung bersifat otoritatif dalam menetapkan apa yang dianggap suatu perilaku bermoral dan tidak bermoral.⁶⁹

b. Model Mekanisme

Dalam pendidikan akhlak model mekanisme merupakan suatu model yang terstruktur untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik berdasarkan prinsip dan nilai-nilai keislaman. Model ini melibatkan serangkaian langkah atau suatu mekanisme yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik menuju ke pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika dan moral Islam. Pada pendidikan *al-akhlak al-karimah* yang melandaskan diri pada konsep ajaran Islam, mengadopsi model ini dengan serangkaian aspek sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 51-71.

⁶⁸ Abdul Basyit, "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 17-18.

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 305.

⁷⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm. 122-125.

1) Pembiasaan nilai-nilai kebaikan

Pertama merupakan pembiasaan nilai-nilai yang berlandaskan kebaikan pembelajaran mendasar seperti: amanah, pemaaf, sabar, *qana'ah*, kebersihan (*An-nadzafah*) sebagainya. Dengan hal tersebut siswa didorong untuk memahami dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

2) Studi Al-Qur'an dan hadis

Pada tahap selanjutnya adalah memasukan studi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber acuan yang utama. Siswa diajak untuk mendalami hikmah-hikmah dan ajaran-ajaran etika dan moral yang berada dalam Al-Qur'an dan hadis. Praktik doa dan zikir juga diperkenankan sebagai salah satu cara untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral yang akan dapat menciptakan kesadaran antara kehidupan rohani dengan kehidupan sehari-hari.

3) Kisah-kisah inspiratif

Kisah-kisah yang memiliki nilai inspiratif seperti kisah para nabi dan rasul serta tokoh islam merupakan salah satu instrumen yang penting dalam model mekanisme ini. Siswa dapat belajar dari contoh akhlak atau perilaku yang diberikan oleh mereka serta dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Praktik ibadah dan kegiatan keagamaan

Penerapan praktik ibadah seperti salat dan puasa menjadi bagian penting dari mekanisme ini. Siswa didorong untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai moral melalui keterlibatan aktif melalui praktik kegiatan ibadah sehari-hari, dalam model mekanisme juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral.⁷²

⁷¹ Emi Fahrudi, "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner"... hlm. 39.

⁷² Fitriatul Wahyuni, dkk, "Penanaman Nilai Agama Melalui Kegiatan Praktek Ibadah bagi Anak-anak", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 87-93.

5) Mentor dan Pembimbing Rohani

Terdapat pentingnya mentor dan pembimbing rohani untuk aspek rohani, dalam model mekanisme pentingnya suatu acuan atau contoh teladan merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Pembimbing berperan sebagai panduan dan teladan untuk membimbing siswa dalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

c. Model organisme/sistemik

Model sistemik suatu kerangka kerja untuk membentuk moral dan karakter individu, model ini memandang bahwa pendidikan moral dan karakter sebagai sistem yang melibatkan berbagai unsur dan interaksi di dalamnya dengan skala cakupan yang luas, dengan tujuan untuk membentuk individu yang berakhlak yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁴

Dalam konteks organisme/sistemik pendidikan *al-akhlak al-karimah* mengacu pada pembentukan akhlak dengan berbagai faktor. Di antaranya yakni faktor keluarga yang sebagai langkah awal dan dasar untuk menerapkan pendidikan akhlak, sejak usia dini nilai-nilai Islami diajarkan dalam lingkup keluarga untuk menciptakan dasar yang kuat untuk pendidikan akhlak.⁷⁵

Selanjutnya lembaga pendidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam model sistemik ini, sekolah menyediakan platform untuk mendalami nilai-nilai akhlak, dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Kemudian, model sistemik ini membawa konsep pengaruh masyarakat dan lingkungan, hal itu berarti masyarakat memiliki andil dalam

⁷³ Hasan Asari, dkk, "Penerapan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 116-125.

⁷⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm. 67.

⁷⁵ Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, 2016, hlm. 14-18.

⁷⁶ Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 75-76.

membentuk akhlak suatu individu atau komunitas. Peserta didik diajak untuk memahami norma-norma sosial dan etika yang berlaku dalam masyarakat, menghubungkan antara ajaran Islam dengan suatu kegiatan kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan dan layanan masyarakat memiliki mengandung nilai-nilai religiusitas untuk memberikan suatu pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.⁷⁷

Dengan menggabungkan segala unsur tersebut yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, model organism/sistemik dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah* memberikan pendekatan yang mengaitkan keseluruhan komponen dengan ranah holistik yang memahami kompleksitas dan interaksi antar unsur dalam membentuk *al-akhlak al-karimah*. Dengan tujuannya adalah tidak hanya menciptakan suatu individu atau kelompok yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁷⁷ Sarah Rahmadika, "Peran Sosial dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 55-59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami segala bentuk fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan menggunakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti.⁷⁸ Penulis melakukan penelitian di daerah ini dengan mengunjungi lokasi yang peneliti ambil yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto untuk mendapatkan akses langsung terhadap data dan informasi. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan adalah studi lapangan di mana peneliti mengamati langsung ke lokasi untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Dari penulisan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara terlibat langsung ke dalam tempat terjadinya fenomena dengan menunjukkan bukti dan mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati yang terletak di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki basis kultur Islami yang berkaitan dan berhubungan erat dengan topik penelitian yakni model pendidikan *al-akhlak al-karimah*.

⁷⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba humanika, 2014), hlm. 18-21.

- b. Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto memiliki penerapan paradigma pendidikan pembelajaran agama Islam yang holistik yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Sekolah ini memiliki basis religius yang diterapkan dalam kurikulumnya, maupun dalam pembelajaran sehari-hari.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, adapun tahapan waktu yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahap pertama yakni observasi pendahuluan. Peneliti melaksanakan observasi pendahuluan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto pada 3 Juni 2022 sampai dengan 10 Juni 2022. Observasi pendahuluan merupakan langkah awal atau kegiatan pra penelitian.
- b. Tahap kedua pelaksanaan penelitian di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Peneliti melaksanakan penelitian pada 21 Oktober 2023 sampai dengan 21 Desember 2023, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.
- c. Tahap ketiga penyelesaian. Dalam tahapan ini yakni pengolahan data mengenai model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian merupakan suatu variabel atau suatu hal yang menjadi titik perhatian dalam penelitian.⁷⁹ Adapun objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto.

Subjek Penelitian merupakan suatu benda, hal, atau orang yang memberikan data dan informasi kepada peneliti.⁸⁰ Subjek dalam penelitian ini adalah semua orang, hal, maupun benda yang terlibat dalam model

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 226.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 223.

pendidikan *al-akhlak al-karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto. Berikut merupakan penjabarannya:

1. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto.

Kepala sekolah merupakan orang yang mengampu, mengatur, dan memberikan keputusan terkait kebijakan di sekolah yang berkaitan dengan program dan kebijakan yang akan di jalankan di suatu sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto untuk memperoleh data terkait model pendidikan akhlak, dan program pendidikan akhlak, dan kebijakan yang ada dalam sekolah tersebut terkait dengan pendidikan akhlak di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

2. Koordinator Kesiswaan

Koordinator kesiswaan merupakan orang yang berwenang untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan koordinator kesiswaan untuk memperoleh data mengenai penerapan pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa dan kendala atau masalah yang dihadapi di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

3. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang berperan dan mengemban tugas dalam menjalankan pendidikan akhlak di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek yang terlibat langsung dalam pendidikan akhlak. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data mengenai proses pendidikan akhlak, dan upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Akhlak terkait dengan pendidikan akhlak di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

4. Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto.

Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru kelas merupakan salah satu subjek yang terlibat langsung dalam pendidikan akhlak. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara penelitian dengan guru kelas

untuk memperoleh data mengenai proses pendidikan akhlak di dalam kelas dan di luar kelas di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

5. Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto.

Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan, dalam hal ini yang dimaksud peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan merupakan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan akhlak. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh peserta didik yang berhubungan dengan pendidikan akhlak di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan proses yang digunakan dalam pengumpulan suatu informasi⁸¹. Terdapat tiga teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap objek di tempat kejadian atau tempat penelitian. Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat secara aktif ke dalam situasi yang diamati, dan seringkali berinteraksi dengan subjek atau peserta penelitian. Sementara itu observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan cara peneliti mengamati situasi tanpa interaksi secara langsung dengan subjek atau peserta yang diamati, biasanya peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat.⁸² Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode dan program.

Dalam observasi partisipatif peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dipandang dapat memberikan informasi yang penting dalam penerapan pendidikan akhlak, adapun kegiatan tersebut adalah: kegiatan

⁸¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 105.

⁸² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2012), hlm. 115.

tarhib, kegiatan salat berjamaah, kegiatan dzikir bersama, dan pendampingan siswa di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

Sedangkan dalam observasi non-partisipatif peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dipandang dapat memberikan informasi yang penting dalam penerapan pendidikan akhlak, namun kehadirannya sebagai pengamat saja, adapun kegiatan tersebut adalah: kegiatan *murajaah* Al-Qur'an, dan penerapan adab-adab, kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas 1,2, dan 5 di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan.⁸³ Tujuan dalam menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung kepada narasumber mengenai bagaimana penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, adapun pelaksanaan wawancara yang dilakukan adalah dengan cara mewawancarai: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Kelas, dan Koordinator Kesiswaan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis yang ada di SDIT Mutiara Hati Purwokerto dan literatur lain yang mendukung penelitian ini. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan dengan cara mencatat dan memfoto kegiatan atau dokumen yang bersifat dokumenter seperti profil, visi misi, keadaan, kegiatan, dan data

⁸³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2013), hlm. 58.

yang berhubungan dengan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis penelitian. Penulis menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yaitu mulai dari reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah salah satu metode untuk mengumpulkan suatu informasi. Data bisa dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, atau sumber-sumber lainnya. Data ini kemudian diambil dan direkam guna memenuhi suatu penelitian.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan menyingkirkan data yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dengan melakukan proses reduksi data, data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti karena memiliki gambaran yang lebih jelas.⁸⁴

3. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dan validitas suatu data yang ditemukan selama penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk mengonfirmasi atau memvalidasi keabsahan suatu temuan data atau data hasil dari penelitian dengan menggunakan berbagai sumber atau metode yang berbeda.⁸⁵ Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

a Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode triangulasi yang melibatkan penggunaan berbagai pemerolehan sumber data yang berbeda untuk menguatkan dan mengonfirmasi data temuan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dilakukan perbandingan antara data temuan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih beragam.

b Triangulasi Metode

Triangulasi teknik merupakan metode triangulasi yang digunakan untuk memperkuat keandalan dan keabsahan suatu data dengan cara menggabungkan atau membandingkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang ditemukan dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan diuji kembali kredibilitasnya menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk mencari keabsahan suatu data dan mengurangi adanya bias dari data temuan.

4. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dengan melakukan penyajian data akan mempermudah untuk memahami data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁶

5. Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharap dapat mengungkap penemuan-penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya masih redup atau gelap agar menjadi jelas setelah dilakukan penelitian. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan judul. Teknik tersebut

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

juga digunakan untuk menjawab pertanyaan seputar pendidikan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* siswa SDIT Mutiara Hati.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, penulis menyajikan data dalam bentuk teks. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan dan menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis lebih menitik fokuskan pada model pendidikan akhlak di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Data yang akan disajikan penulis merupakan data yang diperoleh dengan cara meneliti langsung ke lokasi penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Berdasarkan teori dari Muhaimin dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam menyebutkan bahwa dalam model mekanisme merupakan serangkaian cara kerja komponen atau prosedur yang teratur dan bergerak secara kesatuan untuk mencapai sebuah tujuan, apabila yang satu bergerak maka yang lain turut serta bergerak.

Adapun penerapan Model mekanisme pendidikan *al-akhlak al-karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto dijalankan melalui komponen-komponen, sebagai berikut:

a. Pembiasaan nilai-nilai kebaikan

Pendidikan akhlak di SDIT Mutiara Hati Purwokerto menekankan pada pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi landasan utama dalam membentuk akhlak yang kuat dan kebiasaan yang baik. pada prosesnya pembiasaan nilai-nilai kebaikan tidak hanya sekedar melibatkan pemberian informasi tentang nilai-nilai kebaikan tersebut. Tetapi juga melibatkan penerapan praktis dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis saja, tetapi juga sebagai lingkungan yang ideal untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan agar dapat membentuk akhlak yang baik. Yang pada artinya penyampaian

ilmu saja tidak cukup, perlu adanya akhlak *karimah* agar dapat berjalan beriringan dan memanfaatkan ilmu yang telah di dapat dan bisa memberikan manfaat yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan siswa diharapkan dapat menjadikan siswa agar memiliki dan terbiasa dengan *al-akhlak al-karimah* dan adab-adab Islam yang bermakna sebagai tata krama, etika, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan nilai-nilai kebaikan diterapkan sejalan dengan tergapainya dari tujuan pendidikan akhlak itu sendiri. Hal ini Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Naryo sebagai berikut:

Tujuan pendidikan akhlak di sekolah ini adalah untuk membentuk para siswa memiliki *al-akhlak al-karimah* dan beradab dan itu sejalan dengan visi dan misi dalam sekolah ini, visi dalam sekolah ini yakni melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an berkarakter *rabbani*. Dari visi tersebut kemudian diturunkan ke dalam misi, di sekolah ini memiliki tiga misi yakni yang pertama melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an, yang kedua yakni melahirkan generasi berkarakter *rabbani* yakni beradab, berilmu dan mengamalkan, dan yang ketiga yakni melahirkan generasi berilmu yakni menguasai ilmu akademik. Sehingga hal ini secara gamblang dan jelas sudah menjadi tujuan sekolah ini dan Sudah dideklarasikan sedari awal bahwa sekolah ini ingin menjadi sekolah yang berbasis Al-Qur'an dan beradab, berakhlak *karimah* serta terbiasa dengan adab-adab yang baik.⁸⁷

Dalam pembiasaan nilai-nilai kebaikan terdapat aspek prioritas nilai-nilai kebaikan yang diterapkan dalam setiap sekolah yang dapat meliputi: Jujur, Amanah, Tanggung Jawab, Disiplin, Kebersihan, dan juga adab atau akhlak ketika berada di sekolah. Adapun aspek prioritas yang diterapkan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto adalah Penanaman atau pembinaan adab, yakni adab ketika berada di sekolah dan merupakan bagian dari *al-akhlak al-karimah*, adapun adab-adab yang diterapkan tersebut ialah:

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto pada tanggal 1 November 2023.

1) Adab kepada Guru

Guru merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya. Sikap yang ditunjukkan ketika seorang siswa berinteraksi kepada guru merupakan sesuatu yang harus dijaga, supaya tidak melampaui batas yang dilarang oleh norma maupun agama, sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa dengan gurunya adalah senantiasa menunjukkan sikap sopan, santun, dan hormat kepada gurunya.

Termasuk yang sangat perlu ditunjukkan oleh seorang siswa kepada gurunya adalah pada saat bertemu dengan guru, adapun penerapan adab kepada guru di SDIT Mutiara Hati sudah dilaksanakan oleh siswa semenjak kedatangan siswa berada di sekolah yakni tepatnya melalui kegiatan *tarhib* (kegiatan penyambutan), pada saat kegiatan *tarhib* siswa dibiasakan untuk mengormati guru, menyalami guru, dan bertemu guru dengan wajah yang ceria serta menunjukkan sopan santun di depan guru.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fajar:

Kegiatan *tarhib* inikan menyambut kedatangan siswa yang bertujuan yang pertama adalah untuk membiasakan penerapan adab-adab yang baik ketika bertemu dengan guru, hal ini merupakan salah satu akhlak yang baik dimana di situ diajarkan kepada peserta didik agar ketika bertemu dengan guru itu ya menyapanya, menyalaminya, menebarkan salam seperti itu.⁸⁸

Penerapan adab terhadap guru juga tidak hanya terbatas pada kegiatan *tarhib* semata, tetapi juga tetap berlangsung selama siswa mengikuti aktivitas siswa di sekolah sedari awal berangkat sampai dengan pulang sekolah, misalnya selama pembelajaran siswa mengikuti dan mendengarkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan sebelum belajar siswa membaca doa dan berzikir bersama pada pagi

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fajar Dwi Pursigit, Waka Kesiswaan SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

hari di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai, dan setelah selesai belajar siswa membaca doa sesudah belajar bersama dengan guru.⁸⁹

2) Adab di ruangan

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran oleh karenanya adab menjadi suatu hal yang penting untuk di perhatikan, pembiasaan nilai-nilai kebaikan diterapkan melalui penerapan adab di ruangan di sekolah. Penerapan adab-adab di ruangan sekolah berlaku tidak hanya untuk guru saja tetapi juga berlaku utamanya untuk siswa. Di SDIT Mutiara Hati Purwokerto penanaman adab di ruangan dilaksanakan seperti ketika di dalam kelas, di masjid, dan tempat lainnya di sekolah.

Adapun yang utamanya adalah ketika berada di dalam kelas penanaman nilai-nilai kebaikan diterapkan melalui pembiasaan adab, hal itu bermakna siswa mengikuti adab yang berlaku di dalam kelas seperti: yang pertama adalah mendengarkan penjelasan dari guru ketika di dalam kelas, yang kedua adalah menyayangi teman, dan yang ketiga adalah senantiasa menjaga kebersihan sekitar dan juga termasuk di dalamnya kebersihan barang-barang pribadi.⁹⁰

Sementara itu penanaman nilai-nilai kebaikan melalui adab di ruangan yang lainnya adalah salah satunya diterapkan melalui adab berada di masjid, penerapan adab di masjid di maksudkan agar siswa terbiasa dengan akhlak ketika di masjid. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Wahyu:

Akhlak ketika di masjid merupakan bagaimana tata cara masuk ke masjid, kaki apa yang masuk terlebih dahulu ke dalam masjid, dan apa yang dilakukan ketika menunggu waktu salat, selain dengan pemberian materi tugas guru juga mengawal aktivitasnya.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto pada tanggal 1 November 2023.

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto pada tanggal 1 November 2023.

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nur Hidayat, Guru PAI SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

Hal ini bermakna pembiasaan adab di masjid bertujuan agar siswa dapat mengetahui dan menerapkan akhlak yang baik ketika di masjid dan menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman untuk beribadah.

3) Adab dengan sesama teman

Adab kepada teman di sekolah adalah sikap sopan, santun, hormat, dan pengertian yang tercermin antar sesama siswa. Adapun penerapan adab dengan sesama siswa di SDIT Mutaira Hati Purwokerto yang diterapkan adalah: berpakaian rapi dan sopan, dengan menggunakan pakaian yang rapi serta dengan pakaian yang *syar'i* untuk laki-laki (*ikhwan*) menggunakan peci sedangkan untuk perempuan (*akhwat*) menggunakan jilbab yang menutupi dada dan menutup aurat bagi setiap peserta didik, serta membatasi interaksi yang tidak diperlukan dengan lawan jenis. Sementara itu pada jam istirahat sekolah siswa bermain permainan yang tidak membahayakan dan tidak berucap kata-kata yang tidak pantas untuk di ucapkan.⁹²

b. Studi Al-Qur'an dan Hadis

Studi Al-Qur'an dan Hadis memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan Akhlak Al Karimah siswa. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis siswa diperkenalkan dengan ajaran akhlak yang berharga seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan bukan hanya terbatas pada sekedar membaca, tetapi juga sekaligus mengamalkan sebagai panduan hidup yang memberikan berbagai arahan dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun alam sekitar sehingga dapat menciptakan akhlak yang baik, Studi Al-Qur'an yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan *al-akhlak al-karimah* siswa. Hal ini Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Naryo:

Pengembangan adab atau akhlak di sekolah dasar mutiara hati secara konseptual itu dari keimanan dan hati, pembelajaran akhlak yang paling besar dan dapat menembus ke dalam hati manusia yaitu Al-Qur'an, hal itulah kenapa Al Qur'an kita kembangkan di awal, jadi

⁹² Observasi penelitian di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada 4 November 2023.

baguskan dulu Al-Qur'annya yakni dengan cara belajar Al-Qur'an kemudian shalatnya, untuk program realnya di sini yakni dari Al-Qur'an, karenanya perubahan terbesar di sekolah ini kita awali dari Al-Qur'an seperti itu. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an seperti mengkaji, di mulai dari membaca, setelah selesai menghafalkan maka dia akan setiap hari seperti di tetesi, dikasih pupuk kemudian belajar salat dari yang paling sederhana dan sebagainya baru kemudian kita install kita tanamkan adab, jadi beramal dengan ilmu, sebelum berilmu harus beradab adab itu kaitannya dengan iman, dan berawal dari Al-Qur'an urut-urutannya secara begitu.⁹³

Adapun Dalam penerapan untuk menumbuhkan *al-akhlak al-karimah*, melalui studi Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari jum'at selama 90 menit sebelum salat dhuhur berjamaah dimulai, studi Al Qur'an dilaksanakan dengan metode halaqoh, yakni siswa duduk bersama sama dengan guru Al-Qur'an mereka, setelah itu siswa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an bersama-sama.

Sementara itu untuk pembelajaran hadis dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas yang terdapat pada rumpun mata pembelajaran PAI yakni pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis (kurikulum 2013) atau pembelajaran PADBP (kurikulum merdeka) yakni Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. adapun Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di SDIT Mutiara Hati meliputi pertama, pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kedua, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits pendek yang berkaitan dengan kebersihan, niat,

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 1 November 2023.

menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.⁹⁴

c. Kisah-kisah Inspiratif

Kisah-kisah inspiratif memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah*. Hal ini dikarenakan kisah merupakan cerita yang berisi tentang kejadian atau peristiwa yang mampu memberikan dorongan psikologis kepada pembaca atau pendengarnya, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan tertanam kuat dalam diri mereka dan memiliki keteguhan hati untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Penggunaan kisah-kisah inspiratif dilaksanakan bertepatan dengan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran tarikh Islam di kelas, adapun kisah-kisah inspiratif yang diceritakan untuk menumbuhkan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto untuk kalangan siswa ialah berupa:⁹⁵

1) Kisah para nabi

Kisah para nabi mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.

2) Kisah masa lalu

Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah talut dan jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, Maryam, ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain-lain.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fajar Dwi Pursigit, Waka Kesiswaan SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nur Hidayat, Guru PAI SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

3) Kisah masa-masa kenabian

Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar, perang uhud dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan tabuk dalam surat At-Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, hijrah, isra dan lain-lain.

Adapun penggunaan penyampaian kisah-kisah inspiratif dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas dan menggunakan metode penggambaran, metode ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mempermudah sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat digambarkan atau dikemukakan dalam gambar yang dapat dirasakan dan di khayalkan oleh siswa, sehingga menjadi gerakan atau suasana yang hidup dan dapat terbayang seperti peristiwa yang telah terjadi. Dalam praktiknya Guru Pendidikan Agama Islam atau Guru Kelas Menceritakan Sebuah kisah dan Peserta didik disuruh untuk mengambil atau mencari sebuah amanat atau pembelajarannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Wahyu:

Untuk metode kisah-kisah diterapkan juga, ada momen-momen tertentu yang kami pancing anak-anak itu benar-benar mengindahkan akhlak seperti para nabi, seperti kemarin misalnya pada kelas 1 terdapat kisah-kisah nabi Musa A.S, dan kisah-kisah para nabi yang lainnya. Sebagai contoh, cerita tentang Nabi Musa. Beliau digambarkan sebagai tipe pemimpin yang cepat naik darah. Hal ini bisa dilihat dari kisahnya yang langsung saja menampar orang sampai meninggal ketika dimintai pertolongan, sikapnya yang kasar kepada Harun ketika umatnya menyembah lembut dan juga tidak sanggup bersabar ketika menyertai seorang hamba Allah yang pintar. Contoh lain, kisah tentang Nabi Ibrahim. Beliau adalah tipe manusia yang tenang, toleran dan kuat menahan marahnya. Dengan tenang dia merenungkan dan memikirkan tentang Tuhan.⁹⁶

Setelah dengan adanya kisah-kisah inspiratif siswa diharapkan dapat mengambil suatu ibrah atau pembelajaran yang positif. dan siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nur Hidayat, Guru PAI SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

ketika siswa tersebut menghadapi tantangan dan mengambil suatu keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai akhlak yang baik.

d. Praktik Ibadah dan kegiatan keagamaan

Praktik ibadah merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh individu sebagai wujud dari kepatuhan dan pengabdian kepada Allah. Praktik ibadah di SDIT Mutiara Hati dilaksanakan tidak hanya sebagai suatu simbolisme dari keagamaan saja tetapi juga menjadi salah satu pondasi pengembangan akhlak yang kuat. Adapun pelaksanaan praktik ibadah yang dilakukan untuk menumbuhkan akhlak siswa di SDIT Mutiara Hati adalah dengan melalui kegiatan dzikir pagi dan kegiatan salat secara berjamaah.

Kegiatan Dzikir pagi dilaksanakan melalui kegiatan yang bernama jurnal pagi yang dilaksanakan setiap Hari Selasa sampai dengan Hari Kamis selama 40 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dilaksanakan dengan rangkaian sebagai berikut: Doa belajar dan zikir pagi ringan, Motivasi pagi, Absensi, Jurnal pagi, *Ice breaking*, Persiapan belajar pertama. Sedangkan pada Hari Jumat Pada hari Jumat dilaksanakan di halaman sekolah dengan bentuk kegiatan zikir pagi ringan (kegiatan pagi ceria), penyampaian kosa kata bahasa Arab, tausiyah-tausiyah dengan materi keislaman yang dilakukan dengan metode ceramah. Pendidik memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik di halaman sekolah terkait tema-tema tertentu.⁹⁷

Sedangkan kegiatan salat secara berjamaah dilaksanakan pada waktu salat dhuhur siswa melaksanakan salat dhuhur secara bergantian pada urutan yang pertama dilaksanakan oleh Jamaah siswa laki-laki kemudian setelah selesai disusul oleh jamaah perempuan. Pelaksanaan salat secara berjamaah juga dilaksanakan dengan memperhatikan adab-adab di masjid, seperti saat hendak memasuki masjid maka menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, sementara itu setelah di dalam masjid maka

⁹⁷Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 1 November 2023.

tidak bercakap-cakap dan mendengarkan imam, setelah pelaksanaan salat secara berjamaah selesai maka siswa keluar dari masjid dengan menggunakan kaki kiri terlebih dahulu dan meninggalkan masjid dengan cara yang tertib. Adapun untuk pelaksanaan adab-adab di masjid tersebut dilaksanakan dan diawasi oleh tim aman (tim amal ma'ruf nahi munkar) yakni suatu tim yang terdiri dari siswa yang bertugas untuk mengawal pelaksanaan adab-adab di sekolah.⁹⁸

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui kegiatan salat berjamaah, kegiatan *amaliyah ramadan* di sini terdapat kegiatan *itiqaf*, kemudian ada kegiatan kepesantrenan, untuk kegiatan *amaliyah ramadan* terdapat kegiatan *muhadarrah* atau pembekalan dan terdapat pembagian buku dan pengisian buku *amaliyah ramadan* yang isinya merupakan seputar ibadah-ibadah di bulan *ramadan* dan pengetahuan agama. Dalam penerapannya kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak dilaksanakan untuk mendukung pertumbuhan akhlak siswa sehingga nantinya siswa dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki *al-akhlak al-karimah*.⁹⁹

e. Mentor dan pembimbing rohani

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, Peran guru tidaklah terbatas hanya dalam kegiatan atau proses belajar mengajar saja, namun juga guru berperan sebagai mentor dan pembimbing rohani siswa untuk dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia nantinya, guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tentang ajaran agama saja, tetapi juga menjadi figur yang memberikan inspirasi, dorongan, penanaman, dan keteladanan akhlak bagi siswa, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran guru sebagai mentor dan pembimbing rohani dalam hal penanaman akhlak dan

⁹⁸ Observasi Penelitian di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 14 november 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fajar Dwi Pursigit, Waka Kesiswaan SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

keteladanan guru yang dilakukan oleh guru di SDIT Mutiara Hati Purwokerto:

1) Penanaman *Al-Akhlak Al-Karimah*

Adapun upaya guru dalam penanaman *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak itu sendiri ke dalam kegiatan pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Yang dimana dengan adanya penanaman akhlak tersebut diharapkan akan dapat membentuk akhlak yang baik pada siswa.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peneliti memfokuskan penanaman *al-akhlak al-karimah* yang dilaksanakan dengan berbagai metode pendidikan *al-akhlak al-karimah* yang diterapkan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Adapun metode yang diterapkan adalah:

a) Metode ceramah

Metode pemahaman dilaksanakan dengan cara di mana seorang guru menyampaikan informasi secara lisan kepada peserta didik, metode ini dilaksanakan dengan cara satu arah, guru menginformasikan tentang nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti ceramah *tausiyah-tausiyah* di luar kelas dengan cara penyampaian dan penjelasan secara langsung terkait dengan akhlak, pada metode ini siswa berperan sebagai penerima informasi dan guru berperan sebagai pemimpin sesi dalam suatu kegiatan pembelajaran.¹⁰⁰

b) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode di mana siswa terlibat secara aktif dalam pertukaran ide, gagasan, dan pengetahuan bersama-sama dalam memecahkan masalah bersama. Terkait dengan metode diskusi dilaksanakan juga sebagai salah satu cara dalam menerapkan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nur Hidayat, Guru PAI SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

pendidikan *al-akhlak al-karimah* baik itu di dalam KBM maupun di luar KBM. Sehubungan dengan metode diskusi dalam pendidikan akhlak biasanya dalam awal tahun pembelajaran terdapat kesepakatan belajar antara peserta didik dan pendidik mengenai peraturan kelas.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fajar sebagai berikut:

Untuk program di awal tahun seperti biasa sebagai aktivitas kita atau rutinitas kita membuat peraturan sekolah atau tata tertib peserta didik dan juga peraturan kelas, peraturan kelas juga berkaitan dengan *classroom management*, peraturan kelas ini juga sangat erat dengan pendidikan akhlak bagi siswa, bagaimana siswa bisa berakhlak atau beradab dalam majelis ilmu, nah peraturan kelas ini mengatur itu, bagaimana anak didik bisa menghormati gurunya, bagaimana peserta didik bergaul dengan baik dengan temannya, bagaimana peserta didik menjaga agar lingkungannya itu bersih, hal itu diatur dalam peraturan kelas.¹⁰¹

c) Metode pemahaman

Metode pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan akhlak-akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang kurang terpuji, pelaksanaan metode pemahaman dilaksanakan pada proses kegiatan pembelajaran KBM dan juga pada kegiatan di luar KBM seperti pada kegiatan pagi ceria yang dilaksanakan pada hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai, terdapat *tausiyah-tausiyah* secara langsung di halaman sekolah mengenai hal-hal yang terkait dengan akhlak. Pemahaman ini dilaksanakan dengan cara memberikan arahan dan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik.

d) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan dan program rutinitas harian, metode pemahaman berfungsi sebagai penguat objek pemahaman sehingga peserta didik dapat dengan mudah terbiasa untuk

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fajar Dwi Pursigit, Waka Kesiswaan SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

berakhlak mulia, pada metode ini juga melibatkan pengalaman langsung dalam diri peserta didik dengan budaya sekolah. Metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk kebiasaan tertentu yakni untuk dapat berakhlak *karimah* melalui pengulangan perilaku dan aktivitas secara konsisten.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Naryo:

Pengembangan adab atau akhlak di sekolah dasar Mutiara Hati secara konseptual itu dari keimanan dan hati, pembelajaran akhlak yang paling besar dan dapat menembus ke dalam hati manusia yaitu Al-Qur'an, hal itulah kenapa Al-Qur'an kita kembangkan di awal, jadi baguskan dulu Al-Qur'annya yakni dengan cara belajar Al-Qur'an kemudian shalatnya, untuk program realnya di sini yakni dari Al-Qur'an, karenanya perubahan terbesar di sekolah ini kitaawali dari Al-Qur'an seperti itu. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an seperti mengkaji, di mulai dari membaca, setelah selesai menghafalkan maka dia akan setiap hari seperti di tetesi, dikasih pupuk kemudian belajar salat dari yang paling sederhana dan sebagainya baru kemudian kita *install* kita tanamkan adab, jadi beramal dengan ilmu, sebelum berilmu harus beradab adab itu kaitannya dengan iman, dan berawal dari Al-Qur'an urut-urutannya secara begitu.¹⁰²

e) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dilaksanakan dengan cara melibatkan pemberian contoh atau perilaku dan sikap yang dianggap positif sebagai model untuk diikuti oleh peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat termotivasi dan terinspirasi sehingga mereka juga dapat mencontoh suatu perilaku yang baik. Pendidik di SDIT Mutiara Hati menjadi teladan yang baik yang dapat mendukung sekaligus menjadi contoh suatu akhlak yang baik bagi peserta didiknya. Sebagai contohnya sebagaimana keteladanan seorang guru dapat dilihat dari berperilaku, berpenampilan, dan bertutur kata dengan baik. Guru berusaha untuk datang lebih awal dan menyambut kedatangan siswa di

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Naryo, Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 1 November 2023.

sekolah, kebersamaan siswa dan memberikan motivasi supaya tetap semangat dalam menuntut ilmu dan tetap *beristiqomah* untuk dapat berakhlak *karimah*. Guru tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan siswa serta tetap menjaga keramah-tamahan dalam bertutur kata dan menyebarkan budaya senyum, sapa, dan salam. Guru juga menjadi teladan di setiap tempat di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Ustadz Naryo:

Terdapat program *tarhib* (penyambutan) dari guru di halaman ada petugas guru, guru datang lebih awal dan menjadi contoh dan teladan, kemudian anak sampai ke kelas ada wali kelas yang menyambut dan kebersamaan bilamana terdapat anak didik yang datang dengan cemberut harapannya wali kelas menetralsir dan memotivasi siswa, kemudian pada jam pertama terdapat pembiasaan zikir pagi, nasihat pagi, kemudian saat istirahat ada pembelajaran adabnya, kemudian saat istirahat kedua terdapat salat zuhur di masjid berarti ada pembinaan adab di masjid, untuk pulang terdapat beberapa menit alokasi persiapan untuk pulang.¹⁰³

f) Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* yang digunakan dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati digunakan dalam tujuan untuk pemberian umpan balik secara positif kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat memahami mana yang suatu tindakan atau sikap yang positif dan mana yang tidak. Metode *reward* digunakan pada saat melalui interaksi lingkungan belajar dengan cara pemberian hadiah, memotivasi peserta didik, konfirmasi, dan penguatan pada sikap yang telah dicapai atau menjadi target.

Kalau *reward* paling rendah itu pujian, yang paling bagus itu ketika melihat siswa sudah bisa berinisiatif sendiri seperti ketika guru belum datang maka siswa sudah menyiapkan bahan pembelajaran mereka sendiri dan mengambilkan minum untuk

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Naryo Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 1 November 2023.

guru, lalu setelah itu diberikan pujian. Beberapa waktu yang lalu sesekali kami juga memberikan *reward* berupa hadiah jajanan kepada siswa yang telah melakukan akhlak yang baik.¹⁰⁴

Sedangkan metode *punishment* yang dilaksanakan di SDIT Mutiara Hati dilaksanakan dengan cara dan dengan maksud yang mendidik, hal ini melibatkan umpan balik yang bersifat pengajaran, sehingga peserta didik dapat belajar dari kesalahan atau dari suatu tindakan yang tidak diinginkan. Tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang lebih baik melalui pengalaman negatif, sekaligus meminimalisir dan mengurangi tindakan yang merugikan, pada metode ini pendidik memerlukan kecermatan dan pemahaman yang mendalam pada peserta didiknya agar tidak terlalu berat dan dapat memberikan pemahaman yang konstruktif kepada peserta didik. Karena latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, maka dari itu bimbingan oleh pendidik bersifat perlu sekali agar tata tertib ini bisa dijalankan dengan memberikan hukuman jera yang bersifat mendidik berdasarkan kesepakatan peraturan kelas.

Untuk *punishment* juga ada, apabila menjumpai siswa yang melakukan akhlak yang kurang baik, yang paling rendahnya adalah berupa teguran yang jelas metode *punishment* dilaksanakan dengan tujuan yang mendidik siswa, dengan cara menimbang dan mengukur suatu kemampuan siswa dan kesalahan apa yang dibuat oleh siswa kalau misalkan perkataan buruk yang dikeluarkan atau kata-kata yang kurang baik, ya kami instruksikan untuk menulis ayat dengan paling rendah seperti *Subhanallah* atau *Alhamdulillah* untuk suatu yang lebih beratnya maka ayatnya ditambah.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nur Hidayat, Guru PAI SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nur Hidayat, Guru PAI SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 2 November 2023.

2) Keteladanan Guru

Di SDIT Mutiara Hati Purwokerto seorang guru dianggap sebagai mentor dan pembimbing rohani bagi para siswa. Dalam pelaksanaannya di SDIT Mutiara Hati Purwokerto sebutan guru merupakan Ustadz atau Ustadzah hal itu berarti seorang Guru tidak hanya terbatas sebagai seorang yang mentransfer ilmu akademis saja, tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam hal moral, integritas, dan spiritualitas. Melalui sikap dan perilakunya sehari-hari, seorang guru menjadi teladan yang mengilhami dan membimbing siswa dalam membina dan membentuk akhlak siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Naryo:

Semuanya ikut berturut serta terlibat dalam pembentukan akhlak di sekolah ini, Semua komponen di sekolah ini harus terlibat dan dilibatkan, dalam tiga komponen yakni sekolah, keluarga dan masyarakat, tidak hanya terbatas pada pendidik saja tetapi juga dalam tenaga kependidikan juga berturut serta dalam pendidikan akhlak, dari segi lembaga struktural seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, kemudian tata usaha, tenaga kebersihan, kemudian orang tua, itu bagian yang setiap hari ke sini harus terlibat dan dilibatkan dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah*, ke semuanya harus dihormati sesuai dengan peran masing-masing dan memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak dan sehingga seluruh aktivitas di sekolah ini melibatkan nilai-nilai yang islami.¹⁰⁶

Berikut ini adalah beberapa contoh keteladanan guru di SDIT Mutiara Hati adalah:

a) Keteladanan guru dalam kedisiplinan

Guru berangkat ke sekolah secara tepat waktu dan lebih awal dari siswa, setelah itu guru yang bertugas berangkat menuju halaman sekolah untuk melaksanakan kegiatan tarhib, Kegiatan *tarhib* merupakan kegiatan pada pagi hari penyambutan pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan sebelum memasuki kelas,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Naryo Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 1 November 2023.

para siswa yang berdatangan bersalaman dan berjabat tangan secara bergantian di halaman sekolah kepada kepala sekolah atau guru yang sedang bertugas dalam kegiatan *tarhib*. Pada kegiatan tersebut guru juga memberikan motivasi dan mengecek kesiapan siswa agar dapat belajar dengan semangat menuntut ilmu.

b) Keteladanan Guru dalam berpenampilan

Guru Berpenampilan rapi dan sopan dengan menggunakan baju seragam sekolah yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, dengan menggunakan pakaian yang rapi serta dengan pakaian yang *syar'i* untuk laki-laki (*ikhwan*) menggunakan peci sedangkan untuk perempuan (*akhwat*) menggunakan jilbab yang menutupi dada dan menutup aurat baik untuk pendidik maupun peserta didik.

c) Keteladanan guru dalam bertutur kata dan sopan santun

Berbicara dengan sopan di lingkungan sekolah yang diterapkan untuk semua warga sekolah, untuk menjaga ketenangan lingkungan yang kondusif di sekolah dengan tidak berteriak-teriak ataupun berbicara kasar. Sementara itu juga guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan adab bergaul dengan teman dan tidak bermain permainan yang membahayakan bagi dirinya sendiri maupun orang lain pada saat jam istirahat.

d) Keteladanan guru dalam kebersihan

Guru memberikan contoh langsung terkait menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dan bersama-sama mengajak seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan kebersihan bukan hanya tanggung jawab penjaga atau petugas di sekolah, akan tetapi menjadi kewajiban bagi seluruh warga sekolah. Di kelas-kelas dengan membuat jadwal piket bergiliran untuk piket kebersihan kelas. Pada saat jam istirahat guru bersamaan dengan siswa siswa menerapkan adab saat memakan makanan dan mencuci peralatan makan dan

minum mereka sendiri serta menjaga lingkungan sekolah baik membuang sampah pada tempatnya.¹⁰⁷

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto melalui pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu tahap selanjutnya yakni adalah tahap analisis data untuk memaparkan dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil data penelitian. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana penerapan model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

Adapun penerapan pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto dilaksanakan dengan cara model mekanisme, yakni suatu model pendidikan akhlak yang terstruktur yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Proses pendidikan akhlak *karimah* dijalankan secara terstruktur dan berfokus pada langkah-langkah atau peraturan yang telah diarahkan. Adapun implementasinya melalui model mekanisme terstruktur melalui aspek sebagai berikut:

a. Pembiasaan nilai-nilai kebaikan.

Pembiasaan nilai-nilai kebaikan positif dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah* melibatkan serangkaian kegiatan untuk membentuk akhlak siswa berdasarkan prinsip dan etika islami adapun pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilaksanakan melalui kegiatan seperti, setiap hari Senin sampai Jumat terdapat kegiatan *tarhib* yakni kegiatan pada saat keberangkatan siswa di sekolah pendidik menyambut, menyalami, dan menyemangati siswa di halaman sekolah, setelah itu pendidik memberikan motivasi kepada siswa dan menanyakan ketersiapannya untuk belajar, setelah itu pendidik dengan penuh dedikasi memberikan dan menekankan konsep nilai positif dan kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Setelah itu terdapat kegiatan penerapan adab sehari-hari di sekolah yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Naryo Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto, pada tanggal 1 November 2023.

dilaksanakan oleh peserta didik seperti adab dengan guru, adab berada di berbagai tempat di sekolah, adab bergaul dengan teman, dan adab terhadap benda mati.

Untuk membentuk dan membangun nilai akhlak yang baik perlu adanya penanaman nilai-nilai kebaikan, dan juga diperlukannya internalisasi suatu nilai spiritual keagamaan, tanggung jawab, kejujuran, amanah, bersahabat (*silaturahmi*), dan saling menghormati untuk membentuk *al-akhlak al-karimah*.¹⁰⁸

b. Studi Al-Qur'an dan Hadis

Melalui studi Al-Qur'an dan hadis yang dilaksanakan, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh landasan spiritual dan moral yang kokoh, membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai Islam dan membentuk *al-akhlak al-karimah*. Studi Al-Qur'an dan hadis dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat sebelum salat zuhur berjamaah dilakukan selama 90 menit melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan kegiatan *Muraja'ah* yang dilaksanakan dengan metode *halaqah* yang terdiri atas 12 siswa duduk melingkar bersama-sama dengan guru Al-Qur'an, siswa bersama-sama belajar membaca dan mengkaji Al-Qur'an bersama-sama. Sedangkan studi hadis dilaksanakan melalui pembelajaran sehari-hari yang terdapat pada mata pembelajaran PAI.

Selain sebagai landasan pendidikan akhlak, studi Al-Qur'an dan hadis juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendidikan akhlak pada peserta didik. Pada studi Al-Qur'an melalui metode *muraja'ah* bertujuan untuk mempertahankan hafalan dan untuk menumbuhkan akhlak melalui metode pembiasaan, nasihat, dan keteladanan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 325-345.

¹⁰⁹ Bakti Komala Sari, dkk, "Penerapan Program Muraja'ah Juz 30 dalam Meningkatkan Hafalan dan Akhlak Siswa di SDIT Semarak", *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 234-240.

c. Praktik doa dan zikir

Melalui praktik doa dan zikir yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan hanya sebatas dalam pembiasaan dalam keagamaan, namun juga untuk membentuk kebiasaan spiritual yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran dan konektivitas dengan nilai-nilai Islami. Praktik doa dan dzikir tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas harian keagamaan, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk *al-akhlak al-karimah* yang mendalam. Praktik doa dan zikir dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai Kamis di kelas masing-masing melalui kegiatan yang bernama jurnal pagi, kegiatan jurnal pagi merupakan kegiatan yang berisi praktik doa dan zikir harian yang dilaksanakan selama 40 menit pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai di dalam kelas masing-masing, sedangkan pada hari Jumat praktik doa dan zikir dilaksanakan secara bersama-sama di halaman sekolah melalui kegiatan yang bernama pagi ceria, peserta didik berkumpul bersama dengan guru untuk berdoa dan berzikir bersama.

d. Kisah motivasi dan inspirasi

Melalui kisah motivasi dan inspirasi yang dilaksanakan memiliki makna yang mendalam pada proses pendidikan *al-akhlak al-karimah*, siswa tidak hanya sebatas mendengarkan atau menyimak kisah inspirasi semata, tetapi juga memberikan siswa gambaran atau alat untuk mengaitkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam melaksanakan tindakan positif di dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian kisah motivasi dan inspirasi terdapat pada mata pembelajaran PAI, salah satunya terdapat pada pembelajaran *tarikh*, dalam pembelajaran tarikh terdapat kisah-kisah para nabi dan rasul serta para sahabat yang dapat memberikan pembelajaran positif yang berkaitan dengan akhlak *karimah*. Kisah motivasi dan inspirasi juga dilaksanakan melalui kegiatan posterisasi, yakni kegiatan di mana peserta didik bersama-sama dengan guru membuat poster-poster atau cerita inspirasi yang kemudian di tempelkan di dinding kelas atau sekolah agar dapat

dibaca bersama-sama yang dapat memunculkan inspirasi bagi pembacanya.

e. Praktik Ibadah dan Kegiatan keagamaan

Praktik ibadah dan kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak *karimah* yang diterapkan untuk dapat membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan moral dan spiritual peserta didik yang dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai akhlak *karimah* dalam sikap, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari. Adapun pelaksanaan praktik ibadah dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan salat berjamaah di sekolah, terutama pada salat zuhur, kegiatan salat berjamaah dilaksanakan bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga menciptakan ikatan keagamaan antar siswa, kegiatan salat berjamaah juga dilaksanakan dengan cara memperhatikan dan menerapkan adab-adab di dalam masjid, sehingga hal ini berimplikasi pembentukan suasana religius di lingkungan sekolah. Sedangkan praktik kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti *amaliyah ramadan*, *kepesantrenan*, *i'tiqaf*, *muhadharah*, dan kegiatan atau aktivitas lainnya yang berhubungan dengan budaya religius. Dengan diterapkannya kegiatan tersebut dapat berimplikasi pada pembentukan budaya religius untuk membentuk akhlak *karimah*.

f. Mentor dan pembimbing rohani

Dalam menerapkan pendidikan *al-akhlak al-karimah* pendidik tidak hanya berperan menjalankan tugasnya saja untuk memberikan pembelajaran dan sebagai instruktur keagamaan bagi siswanya, tetapi juga sekaligus berperan sebagai mentor dan pembimbing rohani siswa dalam perjalanan pembentukan akhlak *karimah* siswa. Dengan adanya keterlibatan mereka, siswa dapat memiliki panduan dan arahan dengan nilai yang berharga dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik berperan sebagai pembimbing spiritual yakni menjadi mentor dan pembimbing rohani pada siswanya, membantu siswa untuk

memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai islami ke kedalam aktivitas siswa di sekolah. Pelaksanaan mentor dan bimbingan rohani dalam pendidikan *al-akhlak al-karimah* dilaksanakan melalui berbagai kegiatan meliputi:

1) Penanaman *Al-Akhlak Al-Karimah*

Pendidik tidak hanya menjalankan tugas untuk mentransfer ilmu semata tetapi juga menanamkan akhlak *karimah* pada peserta didiknya, memberikan contoh tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran dan yang lainnya. Selain itu pendidik juga melaksanakan pemantauan perkembangan akhlak yang meliputi perkembangan akhlak, memberikan dukungan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing dan melaksanakan himbauan atau teguran pada peserta didiknya, adapun penanaman *al-akhlak al-karimah* dilaksanakan melalui kegiatan dengan berbagai metode seperti: metode ceramah, metode diskusi, pemahaman dan pembiasaan baik itu di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2) Keteladanan

Pendidik senantiasa berusaha untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya, dengan tugasnya sebagai mentor dan pembimbing rohani pendidik senantiasa untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yakni memberikan contoh nyata tentang bagaimana mempraktikkan kebaikan dan akhlak *karimah*. Pendidik juga memberikan pembinaan kepribadian untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Hal ini mencakup keteladanan dalam berdisiplin, kerapian, sopan santun, dan perilaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dari data tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto dilaksanakan dengan cara menggunakan model mekanisme, model mekanisme dalam pendidikan akhlak merupakan suatu model pendidikan akhlak yang terdiri atas beberapa komponen yang tersusun secara sistematis. Adapun model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati menggunakan model mekanisme yang terkonsep secara sistematis melalui komponen-komponen seperti berikut:

1. Pembiasaan nilai-nilai kebaikan

Adapun pembiasaan nilai-nilai kebaikan untuk membentuk *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto adalah menggunakan penerapan adab-adab Islami yang diterapkan baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, yakni adab terhadap guru, adab di suatu tempat di sekolah, adab terhadap teman, dan adab terhadap benda mati.

2. Studi Al-Qur'an dan Hadis

Studi Al-Qur'an dan Hadis di SDIT Mutiara Hati dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat terampil serta memahami pembelajaran, dan setelah itu siswa di upayakan dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Studi Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari selama 90 menit sebelum salat dzuhur dimulai setiap Hari Senin sampai Hari Jumat dengan menggunakan metode halaqoh.

Sementara itu studi untuk pembelajaran hadis dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas, lebih tepatnya yakni mengikuti materi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Materi seputar pembelajaran hadis adalah pemahaman isi hadis-hadis pendek dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

3. Praktik doa dan Dzikir

Praktik doa dan dzikir di SDIT Mutiara Hati Purwokerto dilaksanakan pada Hari Selasa Hingga Hari Kamis selama 40 Menit melalui kegiatan bernama jurnal pagi sebelum pembelajaran di mulai yang bertempat di dalam kelas, adapun pada Hari Jumat dilaksanakan di halaman sekolah melalui kegiatan bernama pagi ceria secara bersama-sama yang dilaksanakan oleh guru bersamaan dengan siswa, adapun materi praktik doa dan dzikir adalah doa-doa hafalan sehari-hari.

4. Kisah-kisah inspiratif

Kisah-kisah Inspiratif dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada peserta didik. penyampaian kisah-kisah inspiratif dilakukan mengikuti tema pembelajaran PAI di dalam kelas dan disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

5. Mentor dan pembimbing rohani

Guru berperan sebagai mentor dan pembimbing rohani melalui penanaman *al-akhlak al-karimah* dan keteladanan. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pemberi materi pembelajaran saja, tetapi juga berperan sebagai seorang yang mengarahkan dan membina akhlak siswa sekaligus menjadi acuan atau teladan bagi siswanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan dan mengeksplorasi topik dalam penelitian skripsi, terdapat suatu keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Batasan waktu dalam penelitian sering kali dapat membuat hambatan untuk penulis untuk fokus pada aspek tertentu, dan hal itu mungkin menyebabkan tidak mencakup atau terjangkaunya aspek dimensi yang relevan. Selain itu terdapat pula keterbatasan yang menyangkut pada aspek sumber daya, literatur, dan perbendaharaan kata, dan data maupun subjektivitas penulis yang dapat mempengaruhi kedalaman analisis. Namun dapat dikatakan keterbatasan penelitian bukanlah suatu kelemahan, melainkan suatu hal bagian alami dari proses penelitian yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan waktu saat penelitian

Pada penelitian ini dilakukan selama 1 Bulan 2 Minggu. Ditambah adanya padatnya jadwal sekolah karena sudah memasuki penilaian akhir semester yang dilakukan secara rutin oleh sekolah pada akhir semester ganjil, dan liburan sekolah setelah adanya penilaian akhir sekolah dan hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat mengikuti beberapa kegiatan secara penuh karena tidak memungkinkannya untuk dilaksanakan penelitian, namun menurut peneliti data yang diperoleh telah cukup untuk menggambarkan bagaimana model pendidikan *al-akhlak al-karimah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

b. Kemampuan penulis

Dalam menyusun skripsi, penulis sering kali menghadapi sejumlah keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil karyanya, menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan seperti penulisan, tata bahasa, dan perbendaharaan kata. Selain itu kendala seperti waktu sering kali membuat penulis harus membuat keputusan terkait ruang lingkup penelitian atau metode yang mungkin kurang optimal. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing ataupun teman-teman yang sudah berpengalaman dalam penulisan skripsi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti memiliki beberapa saran yang dapat berupa:

1. Bagi Pihak sekolah

Untuk mempertahankan budaya-budaya keagamaan yang ada di sekolah dan mempertahankan dalam kerja sama antara pihak sekolah dengan semua warga sekolah dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik dan dalam hal komunikasi dengan orang tua wali terkait perkembangan akhlak anaknya akan lebih bagus apabila dilaksanakan dengan pembahasan yang mendalam.

2. Bagi pendidik

Untuk senantiasa mempertahankan keteladanan dan menjadi panutan bagi peserta didiknya agar peserta didik senantiasa mendapatkan acuan suatu *role model* yang baik yang berkaitan dengan *al-akhlak al-karimah*.

3. Bagi orang tua wali murid

Orang tua hendaknya berturut serta dalam memberikan keteladanan dan perhatian khusus terhadap anak serta penuh untuk menjaga pergaulan anaknya sebagai rasa tanggung jawab sebagai orang tua. Tanggung jawab pendidikan akhlak bukan semata-mata hanya tanggung jawab pendidik di sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengkondisikan dan membina sikap anaknya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya membuka diri terhadap proses pendidikan akhlak dan menerima nilai-nilai moral dan spiritual dengan hati yang lapang dan terbuka. Kedua, Peserta didik harus mempertahankan akhlak baik yang telah dipelajari di sekolah, peserta didik hendaknya mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

5. Bagi model pendidikan *Al-Akhlak Al-Karimah* yang diterapkan

Dalam menerapkan model pendidikan *al-akhlak al-karimah*, diperlukan sejumlah saran yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan yang telah dilaksanakan tersebut. Di antaranya terdapat pada bidang evaluasi, hendaknya dalam evaluasi terdapat suatu pengukuran indikator yang dilaksanakan secara kuantitatif agar data yang diperoleh dapat terukur dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali Halim Mahmud. 2014. *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Insania Press.
- Abdullah, Faisal. 2020. "Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang Moral, Etika, dan Akhlak serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam", *Jurnal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1.
- Abdurahman, Dudung. 2013. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta.
- Achmad, Asrori. 2014. "Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren", *Jurnal Studi Keislaman, Analisis*, Vol. 14, No. 2
- Agustin. 2018. "Kondisi Moralitas Bangsa dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 3.
- Ahmad, Faqihuddin. 2020. "Model Pendidikan Akhlaqul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu", *Jurnal Mathematics Education Learning and Teaching: Eduma*, Vol. 1, No. 8.
- Ahmad, Rudi. 2021. "Tujuan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Al-Azhary*, Vol. 7, No.1.
- Ahmad. 2010. *Implementasi Akhlak Qur'ani*. Bandung: Telekomunikasi Indonesia.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Gitamedia Press
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminy Aisyah, dkk. 2022. "Pendidikan Akhlak dalam Al- Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari Hasan, dkk. 2020. "Penerapan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 4, No. 2.
- Ayu, Sarah Ramadhani. 2022. "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah", *Jurnal Al-Fathanah*, Vol. 1, No. 5.
- Badawi. 2019. "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dasar, Semnasfip*, Vol. 2, No. 4.
- Bafadhol, Ibrahim. 2019. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12.
- Bahri, Saiful. 2023. *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Cendekia.

- Bahri, Syamsul. 2022. "Konsep Pendidikan Akhlakul Karimah Menurut Imam Al Ghazali", *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Basyit, Abdul. 2019. "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Desi Pristiwanti, dkk. 2020. "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6.
- Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fahrudi, Emi. 2021. "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner", *Jurnal Premiere*, Vol. 3, No. 2.
- Firdaus. 2017. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", *Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Al-Hadis, Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 1.
- Hardani, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba humanika.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdika Medya Karya.
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Istiq'Faroh, Nurul. 2020. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia", *Jurnal Songo Pendidikan*, Vol. 3 No. 2.
- Izzan, Ahmad Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Ikapi.
- Jabar Abdul Idhaudin, dkk. 2020. "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor", *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 3.
- Jamaludin, dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamisa, 2003. *Kamisa Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

- Kementrian Agama. 2012. *Al-Qur'anul Karim dan Tarjammah (Ayat-ayat Tematik Akhlak dan Ibadah)*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Kurniawan, Ahmad. 2019 “Pembentukan Karakter Berbasis Model Pendidikan Akhlakul Karimah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Mudarris*, Vol. 2, No. 17.
- Lahmi, Ahmad. 2016. “Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida, Ali. 2015. Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Nabawi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 4.
- Mawahda Nurul Iskandar, ddk. 2020. “Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, No. 2.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Solehah dan Mulyana. 2019. “Model Pendidikan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Plus”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 6.
- Mustafa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nada, Shofa. 2020. “Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah : Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Tariqah*, Vol. 7, No. 1.
- Naquib Al-attas, Muhammad. 2010. *Islam dan Sekularisme*. Bandung:Pimpim.
- Quraish Shihab, M. 2019. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Rahmadika, Sarah. 2019. “Peran Sosial dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1.
- Rahmah. 2016. “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7.
- Rahman Abdul, dkk. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Rahmat, Munawar. 2016. *Filsafat Akhlak*. Bandung: Celtics Press.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Rohmah, Siti. 2021. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Nem Ikapi.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugianto, Hendi dan Mawaridi Djamaluddin. 2021. "Pembinaan Al-Akhlaq Al-Karimah melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo", *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suwito. 2020. *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*. Banyumas: CV Rizquna.
- Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Komputindo.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1
- Wahyuni Fitriatul, dkk. 2022. "Penanaman Nilai Agama Melalui Kegiatan Praktek Ibadah bagi Anak-anak", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.
- Wahyuningsih, Sri. 2020. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2.